

**PENAFSIRAN LAFADZ AL-ṬHAYIBÂTU
DAN AL-KHÂBISÂTU DALAM SURAT
AL-NUR AYAT 26 MENURUT IBNU
JARIR AL-THABARI DAN
MUHAMMAD QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**OKY ISRAFI
NIM. 180303032**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAR ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2023 M/ 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Oky Israfi

NIM : 180303032

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 November 2023

Yang menyatakan


Oky Israfi
NIM: 180303032

SEPULUH RIBU RUPIAH
10000


METERAI
TEMPEL
34D7FAKX618009066

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

OKY ISRAFI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

NIM : 180303032

Disetujui Oleh:

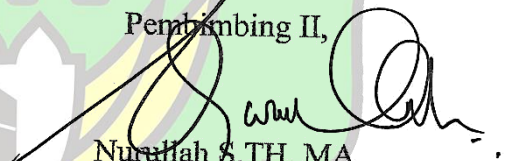
Pembimbing I,



Dr. Muslim Djuned, S. Ag M.Ag

NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,



Nurullah S.T.H, MA

NIP. 198104182006042004



SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Jum'at 15 Desember 2023
2 Jumadil Akhir 1445 H

Di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



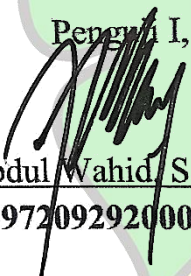
Dr. Muslim Djuned, S. Ag M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris



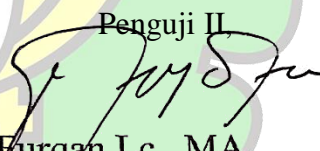
Nurullah S. TH, MA
NIP. 198104182006042004

Penguji I,



Dr. Abdul Wahid S. Ag M. Ag
NIP. 197209292000031001

Penguji II,



Furqan Lc., MA

NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib M. Ag

NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan wau) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: ((برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasi nya adalah (t), misalnya = الأولى الفلسفة *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasi nya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, نهافت الفلاسفة, دليل العناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *saddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kashf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malaikah*, جزء ditulis *juz’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اخترع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt	= <i>Subhanahu wa ta’ala</i>
Saw	= <i>Shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surat
ra	= <i>Radiyallahu ‘Anhu</i>
HR.	= Hadis Riwayat
as	= <i>‘Alaihi wasallam</i>
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= terjemahan
M.	= Masehi
H.	= Hijriah
t.p	= Tanpa penerbit

ABSTRAK

Nama/NIM : Oky Israfi/180303032
Judul Skripsi : Penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari dan Muhammad Quraish Shihab terhadap Lafadz al-Ṭhayibât dan al-Khâbisâth dalam Surat al-Nur Ayat 26
Tebal Skripsi : 83 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Nurullah S.TH, MA

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya sebagai petunjuk dalam beribadah maupun dalam hubungan sosial. tanpa terkecuali terhadap pemilihan pasangan. Masyarakat sering menggunakan surat al-Nur ayat 26 sebagai landasan dalam mencari pasangan. Bila merujuk kepada *asbab al nuzul*, ayat tersebut merupakan bentuk permurnian kembali nama Aisyah ra. yang dituduh telah berselingkuh, dan dikalangan para mufassir memiliki pandangan yang berbeda terhadap penjelasan dari lafadz *al-Ṭayibât dan al-Khâbisâth* yang terdapat dalam ayat tersebut. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memberi gambaran penafsiran terhadap dua lafadz tersebut serta mendeskripsikan implikasi dari perbedaan berdasarkan penjelasan dari dua ulama tafsir, penafsiran Muhammad Bin Jarir al-Thabari sebagai tafsir klasik dan M. Quraish Shihab sebagai tafsir kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan muqarran dan dianalisis secara deskriptif. penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berbentuk tulisan yang terdapat pada kita-kitab, buku-buku, jurnal, artikel dan berbagai karya ilmiah yang lainnya berkenaan dengan lafadz *al-Ṭayibât dan al-Khâbisâth* yang terdapat dalam Surat al-Nur ayat 26. Sumber utama penelitian ini adalah kitab tafsir Ibnu Jarir al-Thabari *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* dan Tafsir *al-Misbah* karya M.Quraish Shihab. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dua lafadz tersebut memiliki pemahaman yang berbeda, al-Thabari menjelaskan terbatas dalam ucapan yang baik dan ucapan jelek sedangkan Quraish Shihab tidak hanya ucapan, namun juga termasuk dalam perilaku atau tindakan yang baik dan jelek.

Sehingga adakalanya wanita yang jelek (ucapannya) disatukan dengan laki-laki yang baik sekalipun manusia lebih mencari pasangan yang memiliki sifat yang sama. Implikasi dari perbedaan penafsiran menjelaskan bahwa Quraish Shihab menekankan sekûfu' dalam memilih pasangan, berbeda dengan al-Thabari yang hanya berfokus pada penafsiran *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* sebagai ucapan yang baik dan ucapan yang tidak baik.

Kata kunci: *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth*, *Penafsiran*.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanallahuwata'ala* yang telah memberikan limpahan rahmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“Penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari dan Muhammad Quraish Shihab Terhadap Lafadz al-Ṭhayibât dan al-Khâbisâth Dalam Surat Al-Nur Ayat 26”**. Selawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi besar kita Muhammad *Shallallahu 'alaihiwasallam* dan kepada sahabat serta keluarga beliau yang telah berjuang bersama untuk membawa risalah Islam ke seluruh penjuru dunia sampai Islam itu ada dalam jiwa-jiwa kita.

Alhamdulillah pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dorongan serta segala bentuk bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

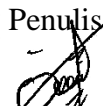
1. Ayahnda tercinta Alm Drs. Saifuddin dan ibunda tercinta Dra. Maryana serta kakak dan abang-abang penulis, Fikri Yulia, Haikal Noviandri dan Heri Setiawan yang tiada hentinya mendoakan penulis serta ikut membimbing membantu dari segi moral maupun material dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Nurullah S.TH, MA selaku dosen pembimbing dua yang telah banyak meluangkan waktu memberikan pengarahan, petunjuk serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Furqan Lc. Ma selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis.
5. Sahabat terbaik yang tidak bisa dilupakan Khadijatul Kubra, Khalis Akbar, Bayu Maulana, Rizki Maulana Z, Indah Maulidya dan Wafiq Miftahul Maghfirah serta kepada teman-teman yang lain tidak bisa disebutkan satu persatu yang ikut mensupport penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Khususnya angkatan 2018 atas bantuan dan motivasinya yang terus diberikan kepada penulis hingga suksesnya skripsi penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan didalam penyajian data maupun dari segi teknis pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan dalam penyusunan skripsi penelitian ini. Akhir kata penulis berharap skripsi penelitian ini dapat berguna khususnya untuk penulis secara pribadi dan para perera pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 30 November 2023

Penulis


Oky Israfi

NIM: 180303032

DASFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BABI: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Definisi Oprasional.....	9
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika pembahasan.....	12
BAB II: BIOGRAFI IBNU JARIR AL-THABARI DAN M. QURAIISH SHIHAB	
A. Biografi Ibnu Jarir Al-Thabari.....	13
B. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	20
C. Identifikasi Ayat.....	30
D. Munasabat Ayat.....	33
BAB III: PENAFSIRAN IBNU JARIR AL-THABARI DAN M. QURAIISH SHIHAB	
A. Tinjauan Umum lafadz <i>al-Ṭhayibât</i> dan <i>al-Khâbisâth</i>	37
B. Konsep Kafa'ah.....	40
C. Penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari dan Quraish Shihab terhadap Lafadz <i>al-Ṭhayibât</i> dan <i>al-Khâbisâth</i> dalam Surat al-Nur Ayat 26 serta persamaan dan perbedaanya.....	42
D. Implikasi Perbedaan Ibnu Jarir dan Quraish Shihab terhadap Lafadz <i>al-Ṭhayibât</i> dan <i>al-Khâbisâth</i>	51
E. Analisa Penulis.....	56

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan Al-Qur'an merupakan tatanan kehidupan yang mengarahkan manusia kejalan kebaikan, tanpa terkecuali dalam memilih pasangan hidup.¹ Dalam sebuah hadis telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami yahya dari Ubaidillah ia berkata, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya Abu Hurairah ra, dari Nabi Saw beliau bersabda: "Wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah karena agamanya, maka engkau akan beruntung dan bahagia."² Hal ini menunjukkan bahwa Islam juga memberikan pandangan dalam memilih pasangan hidup. Ada empat kategori dalam memilih jodoh, baik memilih karena ada keempat-empatnya atau salah satunya. Akhir Hadist Rasulullah menekankan bahwa agama yang menjadi pertimbangan utama dalam menghindari kesengsaraan dalam berumah tangga.³

Banyak orang yang berkata "pasangan yang terpilih adalah takdir, karena kelahiran, jodoh dan kematian adalah takdir tuhan". Pemikiran seperti ini dari perspektif agama tidak sepenuhnya benar, namun juga jika ditinjau dari pengalaman hidup banyak orang, maka ini benar adanya.⁴ Allah berfirman:

¹ Yudi Irfan Daniel, Shabri Sholeh Anwar, Fahrina Yustiasari Liriwati, *pendidikan karakter keluarga*, (yayasan doa para wali, 24 maret 2014), hlm 2

² Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shahih*, Juz 3, Maktabat Al-salfiah, 1400 H, hlm, 320.

³ Riska, dkk, Kesetaraan Dalam Jodoh (Pendekatan Tafsir Maqasid, Qs. An-nur {24}; 26), *el maqra'* vol. 1. No. 1 Mei (2021) hlm, 13.

⁴ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: 8 Nasehat Perkawinan Untuk Anak-Anakku*, Cet 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 26.

الْحَيْثُ لِلْحَيْثِينَ وَالْحَيْثُونَ لِلْحَيْثِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِينَ
 وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
 كَرِيمٌ (النور: 26)

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga). (QS. al-Nur : 26)

Surat ini merupakan salah satu dari pada surat-surat *Madaniyyah*, yaitu surat-surat yang diturunkan di madinah dengan berjumlah 64 ayat. Adapun sebab turunnya ayat ke 26 dari Surat al-Nur, berdasarkan al-Thabari meriwayatkan dengan sanad yang perawi-perawinya *tsiqh*, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dalam firman Allah al-Nur Ayat 26. Abdurahman mengatakan; ayat ini turun berkenaan dengan Aisyah ketika orang-orang munafik menuduhnya dengan tuduhan yang dibuat-buat. Maka Allah membersihkan Aisyah ra. dari semua tuduhan tersebut.⁵ Sekalipun Ayat ini diturunkan guna untuk membela Aisyah ra. dari tuduhan yang di lontarkan kepadanya, namun di kalangan para mufasir juga memberi pandangan yang berbeda dengan mufasir lainnya pada lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* yang terdapat dalam ayat tersebut.

Bahkan, ayat ini sering kali digunakan oleh para-para penceramah dalam khutbah pernikahan sebagai landasan dalil

⁵ Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj, Andi Muhammad dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 378.

dalam menyampaikan tausiahnya. Bahkan tidak merujuk kepada panafsiran sehingga keautentikan Al-Qur'an dihilangkan dari maksud yang sebenarnya.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: “wanita yang hanya pantas untuk laki-laki yang jahat dan laki-laki yang jahat hanya cocok bagi wanita yang jahat. Wanita yang baik hanya layak bagi laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik hanya patut bagi wanita yang baik. Perkataan ini merupakan kosekuensi lazim, yaitu tidaklah Allah menjadikan Siti Aisyah sebagai istri Rasulullah, melainkan Ia adalah seorang wanita yang baik, karena Rasulullah adalah manusia yang paling baik.”⁶

Ibnu Abbas mengatakan “bahwa perkataan yang keji hanyalah pantas dilemparkan kepada lelaki yang berwatak keji, dan laki-laki yang keji hanyalah pantas menjadi bahan pembicaraan perkataan yang keji. Perkataan yang baik-baik hanyalah pantas ditujukan kepada laki-laki yang baik”. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Siti Aisyah ra. Dan orang-orang yang menuduhnya.⁷

Perempuan pezina yang bejat, nakal, dan amoral untuk para laki-laki yang bejat, nakal, dan amoral juga. Para laki-laki yang bejat, nakal, amoral dan penzina adalah untuk para perempuan yang bejat, nakal, dan amoral. Sebab yang sesuai untuk tiap-tiap orang adalah apa yang mirip dan serupa dengannya dalam perkataan dan perbuatan. Keserupaan moral dan kecocokan karakter termasuk salah satu komponen kecocokan dan keharmonisan.⁸

Maka dari itu, keseluruhan ayat dari surat al-Nur ayat 26 merupakan bentuk pembelaan yang ditujukan kepada istri Rasulullah saw. yang dituduh dengan tuduhan yang tidak layak

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, Cet 2, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 355.

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, hlm. 355

⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 9, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 478.

dengan sahabat safwan, yang kemudian diturunkan ayat ini guna untuk membersihkan kembali nama istri Rasulullah yaitu Aisyah ra. akan tetapi dalam beberapa mufassir terdapat pemahaman-pemahaman yang berbeda terkait ayat tersebut pada lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth*.

Maksud dari kata *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* adalah perempuan. Kebiasaan yang terjadi adalah orang-orang bejat, nakal dan amoral biasanya menikah dengan orang-orang yang bejat, nakal, amoral juga. Orang yang baik-baik, biasanya menikah dengan orang yang baik-baik juga.⁹

Sementara sebagian mufassir lain berpendapat bahwa melihat redaksi ayat tersebut bersifat umum, maka ayat tersebut juga menegaskan salah satu hakikat ilmiah menyangkut kedekatan antara dua insan. Jalinan kedekatan dua hubungan antara keduanya harus bermula dari adanya kesamaan antara kedua belah pihak, menurut pakar ada 4 fase yang harus dilalui agar cinta antar manusia mencapai puncaknya. Oleh karena itu, ayat ini merupakan landasan sebagai fase-fase yang ditempuh dalam hidup berumah tangga. Berbeda dengan penjelasan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari dalam tafsirnya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* dalam surat al-Nur ayat 26 adalah perwatakan dalam ucapan dari perempuan dan laki-laki.

Dengan demikian, penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam terhadap perbedaan-perbedaan mufassir dalam memahami surat al-Nur ayat 26 terkait lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth*, dengan membandingkan penafsiran ulama klasik dengan ulama modern atau kontemporer, dalam hal ini penulis mengambil Tafsir *al-Thabari* karya Abu JA'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari dan Tafsir *Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab.

⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 9, hlm. 478.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif *muqarran* dengan membandingkan dua kitab tafsir, dalam hal ini penulis mengambil kitab tafsir, *Tafsir al-Thabari Jami' al Bayan al-Takwil fi al Qur'an* Karya Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari dengan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Adapun alasan yang melatarbelakangi pemilihan kitab tafsir al-Thabari dikarenakan kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir klasik yang menjadi rujukan beberapa ulama dalam memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an, pembahasannya mudah untuk dipahami dengan memberi pentakwilan terhadap lafadz-lafdz yang ditafsirkan dalam suatu ayat, sehingga membantu penulis dalam memahami penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan pembahasan. Sedangkan Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menggunakan gaya bahasa kontemporer yang mudah untuk dicerna bagi semua kalangan, dari akademisi hingga masyarakat luas dan dipadukan dengan orisinalitas tafsir klasik ulama terdahulu. Kitab tafsir Al-Misbah juga merupakan salah satu tafsir kontemporer yang ada di zaman modern ini. Ia juga menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an.

Oleh Karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penjelasan para mufssir dalam menjelaskan lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* yang terdapat dalam surat al-Nur ayat 26, penulis mengambil judul "***Penafsiran lafadz al-Ṭayibâtu dan al-Khâbisâtu dalam Surat al-Nur Ayat 26 menurut Ibnu Jarir al-Thabari dan M. Quraish Shihab.***"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Ibnu Jarir al-Thabari dan M. Quraish Shihab terhadap lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* dalam surat al-Nur ayat 26?
2. Bagaimana implikasi perbedaan antara penafsiran Ibnu Jarir al-Thabari dan M. Quraish Shihab terhadap surat al-Nur ayat 26 mengenai lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth*?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Agar mengetahui kandungan makna yang dimaksud dari surat al-Nur ayat 26, berdasarkan penafsiran dari Muhammad Bin Jarir al-Thabari dan Quraish Shihab mengenai lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth*.
2. Mendeskripsikan implikasi dari perbedaan penafsiran antara Ibnu Jarir al-Thabari dan Quraish Shihab mengenai lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* yang terdapat dalam surat al-Nur ayat 26.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah menambah dan memperluas wawasan khazanah keilmuan serta pemahaman dalam penafsiran Al-Qur'an khususnya terhadap surat al-Nur ayat 26 terkait *Penafsiran Abu JA'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari Dan M. Quraish Shihab Terhadap Lafadz al-Ṭayibât dan al-Khâbisâth* bagi masyarakat khususnya bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir baik dari segi pemahaman ayat dalam memilih jodoh yang sekufu atau tidak maupun dari segi pemahaman lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* yang terbatas maknanya atau meluas berdasarkan pandangan kedua mufassir.

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa penelitian ini mengkaji tentang penafsiran Ibnu Jarir dan M. Quraish Shihab 26 mengenai lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* Sepengetahuan penulis, belum ada karya tulis yang

berhubungan dengan topik ini, meskipun penulis mendapati beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik ini, terdapat banyak sisi yang belum dikaji oleh penulis lain tersebut, seperti:

Skripsi yang berjudul “*Konsep al-Ṭayyibatu Li Ṭayyibin dalam Surat al-Nur Ayat 26 (Kajian Analitis Tentang Relasi Jender Dalam Al-Qur’an)*” karya M. Nasrullah Mahasiswa IAIN Kediri pada tahun 2018. Dalam skripsi ini Nasrullah menganalisis makna dari lafadz *al-Ṭayyibât* dan *al-Khâbisâth* yang kemudian dikorelasikan dengan permasalahan relasi gander.¹⁰

Skripsi yang berjudul “*Pasangan Ideal Menurut Al-Qur’an (Kajian QS. al-Nur Ayat 26 dan QS. al-Tahrim Ayat 10-11)*” karya Khalisoh Qadrunnada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2019. Pada skripsi ini Khalisoh membandingkan ayat surat an-nur 26 dengan suraah at-tahrim ayat 10-11 terkait pasangan yang ideal, karena pada surat an-nur ayat 26 menjelaskan perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik sedangkan pada surat at-tahrim menjelaskan bahwa tidak semua yang akan disatukan dengan yang baik pula.¹¹

Serta hanya menjelaskan tentang baik buruknya seseorang dilihat dari perkataan, maupun perbuatannya sebagaimana yang terdapat dalam surat an-nur ayat 26. Sedangkan surat at-tahrim ayat 10 menjelaskan perumpamaan tentang kebaikan seseorang tidak dapat menolong dari api neraka atas kekejian seseorang tersebut sekalipun keluarga ataupun pasangannya.¹²

¹⁰ M. Nasrullah, *Konsep al-Ṭayyibatu li Ṭayyibin Dalam Surat al-Nur Ayat 26 (Kajian Analitis Tentang Relasi Jender Dalam Al-Qur’an)*, (Skripsi), IAIN Kediri, 2018, hlm. abstrak

¹¹ Khalisoh Qadrunnada, *Pasangan Ideal Menurut Al-Quran Kajian QS. al-Nur Ayat 26 dan QS. al-Tahrim Ayat 10-11*, (Skripsi), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm. 5.

¹² Khalisoh Qadrunnada, *Pasangan Ideal Menurut Al-Quran* (skripsi), hlm. 77.

Skripsi yang berjudul “*Kafa’ah dalam Persepektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah (Studi Tafsir Analitis Terhadap Quran Surat al-Nur {24}: 26)*” karya Nikmatul Ula mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021. Pada skripsi ini Nikmatul ula membahas tentang konsep *Kafa’ah* berdasarkan pandangan Quraish Shihab yang menjadikan surat an-nur ayat 26 sebagai landasan penelitian.

Beliau mengambil kata *kafa’ah* sebagai judul fokus memungkinkan mencari diberlakukan dalam masa sekarang atau tidak, atau kontekstualisasi dalam pernikahan. Beliau juga membahas kontekstualisasi dalam pernikahan yang terdapat di dalam alquran surat al-Nur ayat 26 dalam tafsir karya Muhammad Quraish Shihab.¹³

Artikel yang berjudul “*Kesetaraan dalam Jodoh (Pendekatan Tafsir Maqasid QS. al-Nur {24} 26)*” karya Riska dkk. Mahasiswa IAIN Kendari pada tahun 2021. Artikel ini membahas tentang masalah kesetaraan jodoh dengan pendekatan tafsir maqasid berdasarkan QS. al-Nur ayat 26.¹⁴

Skripsi yang berjudul “*Konsep Pernikahan Harmonis dalam Al-Qur’an (Telaah Tafsir Tarjumanul Mustafid, Tafsir al-Nur, dan Tafsir al-Azhar)*” karya Syarifah Ainul Mardiah, mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang bagaimana menciptakan keluarga bahagia yang digambarkan dalam Islam dan Rasulullah saw.¹⁵ yang menitikberatkan berdasarkan pandangan para mufasir. Dalam kitabnya antara lain, Turjumanul Mustafid, Tafsir al-Nur, dan Tafsir al-Azhar.

¹³ Nikmatul Ula, *Kafa’ah dalam Persepektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah Studi Tafsir Analitis Terhadap Quran Surat al-Nur {24}: 26*, (Skripsi), UIN Sunan Ampel Surabaya. 2021), hlm. 7.

¹⁴ Riska dkk, *Kesetaraan dalam Jodoh (Pendekatan Tafsir Maqasid QS. Al-Nur {24} 26)*, *el maqra*’ hlm. 12.

¹⁵ Syarifah Ainul Mardiah, *Konsep Pernikahan Harmonis Dalam Al-Qur’an (Telaah Tafsir Tarjumanul Mustafid, Tafsir al-Nur, dan Tafsir al-Azhar*, (Skripsi), Institut Ilmu Alquran {IIQ} 2017), hlm. 9.

Dari berbagai literatur yang telah dipaparkan diatas, penulis belum menemukan pembahasan yang secara menyeluruh membahas tentang Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari dan M. Quraish Shihab Terhadap Lafadz *al-Thayibât* dan *al-Khâbisâth* Dalam Surat al-Nur ayat 26. Oleh karena itu berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, menurut penulis penelitian ini mempunyai nilai baru dan memiliki nilai penting dalam keilmuan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Definisi Oprasional

Tafsir secara bahasa artinya adalah menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna-makna yang rasional. Secara istilah menurut Abu Hayyan Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh Alquran, indikator-indikatonya, masalah hukum-hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi stuktur lafazh yang melengkapinya.¹⁶

Dalam penelitian ini penulis akan membahas penafsiran dari kedua mufassir dalam menafsirkan kedua lafadz tersebut dengan pemahaman mereka masing-masing.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasikan atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *muqaran* yaitu membandingkan antara penafsiran ulama atau aliran tafsir yang satu dengan penafsiran ulama

¹⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur-an*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Cet 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 408-409.

¹⁷ Darna, Elin Herlina, Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen, *Ekonomi*, Vol 5, No. 1, April 2018, hlm. 288.

atau aliran yang lain, seperti antara Penafsiran ulama salaf dengan ulama khalaf sunni dengan syi'ah, Ahli Sunnah dengan Mu'tazillah dan lain sebagainya.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis membandingkan antara penafsiran al-Thabari dengan Quraish Shihab terhadap lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* yang terdapat dalam surat al-Nur ayat 26.

Metode *muqaran* dapat diterapkan dengan langkah-langkah, *pertama*, menetapkan objek yaitu, menetapkan ayat, hadis atau penafsiran yang akan dikaji atau dipahami dengan jalan membandingkannya. *kedua*, menjelaskan konteks, yaitu mendudukan pemahaman terhadap objek kajian (ayat, hadis, atau penafsiran) sesuai dengan konteksnya masing-masing. *Ketiga*, melakukan kajian perbandingan, yaitu mengkaji secara mendalam dua atau lebih dari objek yang diperbandingkan untuk melihat segi-segi persamaan dan perbedaannya.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *library research* (kepuustakaan). Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data dari literatur-literatur kepuustakaan. Jadi, penelitian ini akan terfokus kepada pengumpulan data yang bersifat media cetak seperti kitab-kitab tafsir, buku, naskah, literatur, catatan dan karya-karya lain yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati hingga detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.²⁰ Sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (penunjang). Data primer

¹⁸ Zuheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, cet 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm 26.

¹⁹ Zuheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, hlm 27-28.

²⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, cet. I, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

adalah data utama yang menjadi pokok pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini, data tersebut berupa: Alquran, kitab Tafsir Ibnu Katsir, kitab Tafsir al-Munir, al-Thabari dan kitab Tafsir al-Misbah. Adapun data sekunder berupa data yang bersifat sebagai penunjang dari tema yang dibahas, sumber datanya berupa buku-buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan masalah yang akan dibahas.²¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²² Oleh karena itu berhubung penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berbentuk tulisan yang terdapat pada kita-kitab, buku-buku, jurnal, artikel dan berbagai karya ilmiah yang lainnya berkenaan dengan Lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* dalam Surat al-Nur ayat 26.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis akan mengolah data dengan menggunakan analisis muqarran *perbandingan*, Metode Tafsir Muqaran adalah, “membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang sama atau yang diduga sama”.²³ Dalam hal ini, metode ini membandingkan penafsiran dengan penafsiran yang lain, yang

²¹ Sudarto, *Metedologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 62.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018), hlm. 224.

²³ Idmar Wijaya, Tafsir Muqaran, *Jurnal At-Tabligh*, Vol 1, No 1 (2016), hlm. 5.

tampak bertentangan terkait dengan tema yang dibahas. yaitu dengan menganalisis, meneliti dan mengkaji penafsiran yang ditulis oleh para mufassir kemudian membandingkan satu penafsiran dengan penafsiran yang lain, dalam hal ini penulis menganalisis kitab tafsir *al-Thabari* dan tafsir *Al-Misbah* yang merupakan penafsiran dari Ibnu Jarir al-Thabari dan M. Quraish Shihab terkait lafadz *al-Tayibât* dan *al-Khâbisâth* yang terdapat dalam surat al-Nur ayat 26. Menganalisis setiap data yang diperoleh baik dari kitab-kitab tafsir lainnya, sejarah, corak penafsirannya yang bisa dijadikan rujukan. Kemudian semua data yang diperoleh penulis kembangkan dan menjelaskan yang terkait dengan tema.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini untuk memudahkan penulis menguraikan kepada empat bab, yaitu:

Bab pertama, penhauluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tujauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang biografi kedua para mufasir, al-Thabari dan M. Quraish Shihab. Mencakup sejarah kehidupan, karya-karya, metode penafsiran mufasir, kitab tafsir dan kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir al-Thabari dan M. Quraish Shihab.

Bab ketiga, menjelaskan makna lhughawi dari lafadz *al-Tayibât* dan *al-Khâbisâth*, penafsiran Ibnu Jarir al-Thabari, dan Quraish shihab mengenai lafadz *al-Tayibât* dan *al-Khâbisâth* dalam surat al-Nur ayat 26, serta persamaan dan perbedaan dalam kedua penafsiran tersebut, implikasi dari kedua penafsiran tersebut dan disertai dengan analisis penulis.

Bab keempat, berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI IBNU JARIR AL-THABARI DAN MUHAMMAD QURASIH SHIHAB

A. Biografi Ibnu Jarir al-Thabari

Seorang ulama tafsir yang dilahirkan di sebuah kota yang bernama Amul. Mengarang sebuah kitab yang cukup fenomenal dan cukup terkenal sampai saat ini yang dikenal dengan tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beliau bernama Muhammad bin Jarir al-Thabari.

1. Sejarah Kehidupan

Pada penghujung abad ke-9 M/3 H hingga pertengahan pertama abad ke-10, dunia masih menyaksikan kemajuan-kemajuan keilmuan di kalangan umat Islam. Hilangnya mazhab rasional Mu'tazilah setelah al-Mutawakkil menghapusnya sebagai aliran resmi negara, tidak membuat Islam berhenti melakukan inovasi-inovasi keilmuan. Perubahan yang terlihat setelah peristiwa ini barangkali hanya menyangkut intensitas penggunaan nalar oleh umat Islam dalam rangka pengembangan keilmuan. Bila di kalangan para penganut Mu'tazilah, peranan akal begitu dominan, penekanan itu tidak begitu terlihat setelah aliran Mu'tazilah dihapus oleh al-Mutawakkilah.²⁴

Muhammad bin Jarir atau dikenal dengan sebutan Ibnu Jarir merupakan seorang ulama yang ahli di berbagai bidang diantaranya; *Tafsir, hukum, hadis, teologi* dan lain sebagainya. Dengan karya-karya beliau yang masih menjadi rujukan sampai pada zaman millennial saat ini.

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir, seorang imam, ulama dan mujtahid, kunyahnya beliau adalah Abu Ja'far al-Thabari. Beliau penduduk dari

²⁴ Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Cet 1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 55.

Amuli, bagian daerah daerah Thabristan, karena itulah sesekali ia disebut sebagai Amuli selain dengan sebutan yang masyhur dengan al-Thabari. Uniknya Imam Thabari dikenal dengan sebutan kunyah Abu Jafar, padahal para ahli sejarah telah mencatat bahwa sampai masa akhir hidupnya Imam al-Thabari tidak pernah menikah. Beliau dilahirkan pada akhir tahun 224 H awal tahun 225 H.²⁵

Ayah al-Thabari bernama Jarir Ibnu Yazid adalah seorang ulama dan dialah yang turut membentuk al-Thabari menjadi seorang yang menggeluti di bidang agama. Ayahnya pula yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada al-Thabari dengan membawanya belajar pada guru-guru di daerahnya sendiri, mulai dari belajar Al-Qur'an hingga ilmu-ilmu agama yang lainnya. Dengan ketekunan dalam belajar al-Thabari hafal Al-Qur'an pada usia 7 tahun, kemudian pada usia 8 tahun sering di percaya masyarakat untuk menjadi imam sholat dan pada umur 9 tahun al-Thabari mulai gemar menulis hadist nabi.²⁶

Mula-mula al-Thabari menuntut ilmu di tanah kelahirannya sendiri, yaitu Amul. Kemudian ia pindah ke negeri tetangga dan mencari para ulama guna menimba ilmu dari mereka. Ia pun mengarahkan seluruh kemampuannya, mulai dari mendengar penuturan guru secara langsung, menghafalnya, hingga membukukannya.

Al-Thabari berkata, “al-Thabari pernah menemui Ahmad bin Hamad al-Dulabi, ia tinggal di sebuah daerah di Ray (sebuah kota di Persia), yang berjarak cukup jauh, kami menyebrang daerah perairan beberapa jauh layaknya orang

²⁵ Amaruddin, Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya al-Thabari, Jurnal *Syahdah*, Vol. II, No. II, Oktober 2014, hlm. 6.

²⁶ Sriariyati, Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir al-Thabari, Jurnal *Madaniyah*, vol 7, No 2, Agustus 2017, hlm 321-322.

yang tidak waras, hingga kami sampai di tempat Ibu Humaid dan mendapati majelisnya.²⁷

Sebagaimana halnya tradisional para ulama sejak masa para sahabat dan tabi'in, Thabari pun mengembara ke beberapa negeri lainnya guna menuntut ilmu. Ia mengembara ke Baghdad untuk mendengar penuturan dari para ulama di sana, dan dalam hati ia sangat ingin mendengar langsung dari Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal (241 H), namun hal itu tidak terwujud karena imam Ahmad terlebih dahulu meninggal dunia sebelum Thabari sampai ke kota Baghdad.²⁸

Al-Thabari meninggal di Baghdad pada tahun 310 H. al-Thabari merupakan salah seorang ulama yang sangat alim. Beliau merupakan seorang ulama yang terkenal dan memiliki kelebihan, yang sanggup menguasai ilmu-ilmu yang tidak sanggup dikuasai oleh ulama lain pada masa itu. Beliau merupakan seorang hafidz dan juga mampu menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dan faqih terhadap Al-Qur'an serta ilmu-ilmu yang berkenaan dengan Al-Qur'an. Al-Thabari mampu memahami perkataan sahabat dan juga mampu memahami perkataan tabiin dan juga ulama-ulama setelah ulama tabiin yaitu ulama *mukhalifin*, pada masalah hukum sebagaimana menurut pendapat Khatib al-Baghdadi. Menurut Aba Abbas bin Sarij al-Thabari adalah seorang yang faqih lagi alim.²⁹

2. Karya-Karya Imam al-Thabari

Al-Thabari dapat dikatakan sebagai ulama multi talenta dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Tafsir, qira'at, hadits, ushul al-din, fiqh perbandingan, sejarah linguistik, syair dan *'arudh* (kesusasteraan) dan debat (*jadwal*) adalah sejumlah

²⁷ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan al-Takwil fi Tafsir al-Qur'an*, (Jilid 1), terj. Ahsan Askani, hlm. 9.

²⁸ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 1), hlm. 9.

²⁹ M. Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir Wa al-Muafssirun*, Juz 1, (Maktabah Wahbah, 2000), hlm, 147-148.

disiplin ilmu agama dan alat, al-Thabari pandai ilmu logika (*manthiq*), berhitung, al-jabar, bahkan ilmu kedokteran.³⁰

Sejumlah karya berdasarkan klasifikasi substansi materialnya, sebagai berikut:³¹

a. Hukum

Adab al- Manasik, Al-Adar fi al-Usup, Basit (belum sempurna ditulis), *Ikhtilaf, Khafi, Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'i al-Islam* dan telah diringkas dengan judul *al-Khafif fi Ahkam Syar'I al-Islam. Mukaz* (belum sempurna ditulis), *Radd 'ala Ibnu 'Abd al-Hakam.*

b. Al-Qur'an

Fadli al-Bayn fi al-Qira'a,t, Jami' al-Bayan al-Takwil fi Tafsir al-Qur'an (270-290 H), *Kitab al-Qira'at*, yang diduga berbeda dari kitab yang telah disebutkan di atas.

c. Hadis

Ibadah al-Ra'yu, Tahzib, Fad'il, Al-Musnad al-Mujarrad.

d. Teologi

Dalalah, Fad'il 'Ali Ibnu Abi Thalib, Radd 'ala Zi al-Asfar (sebelum 270 H) dan belum sempurna ditulis berupa *Risalah, al-Radd 'ala al-Harqusiyyah, Sarib, Tabsir* atau *al-Basir fi Ma'alim al-Din* (sekitar 290 H).

e. Etika Keagamaan

Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah, Fada'il dan Mujaz, Adab al-Tanzil, berupa *risalah, Sejarah, Zayn al-Muzayyil* (setelah 300 H), mengenai riwayat para sahabat dan tabi'in, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (294 H), kita sejarah yang amat terkenal, *Tarikh al-Asar.*

³⁰ Amaruddin, Mengungkap Tafsir Jami', hlm, 8-9.

³¹ Muhammad Yusuf, Jami, al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibnu Jarir al-Thabari (Telaah Terhadap Metode dan Karakteristik Penafsiran), Jurnal "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis", Vol. 4, No.1, Juli 2003, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., hlm. 7.

Dengan melihat karya karya di atas, al-Thabari dapat dikategorikan ilmuan yang multitalen, menguasai berbagai bidang keilmuan yang mampu memberikan pencerahan kepada ummat sepanjang masa termasuk tafsir jamiul bayan yang sedang penulis kaji ini.

3. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan oleh al-Thabari adalah metode tafsir *bil al ma'tsur*, hal itu bisa dilihat setiap beliau menjelaskan penafsirannya selalu disertai hadits-hadits Nabi maupun riwayat-riwayat yang bersumber dari sahabat dan para tabi'in. bahkan riwayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan disajikan secara lengkap kemudian beliau mentarjih, jika al-Thabari memandang perlu untuk menjelaskan dari segi i'rabnya maka beliau akan menjelaskannya. Begitu juga dalam hal qiraat dan mengistinbath hukum.³²

Ketika al-Thabari menafsirkan suatu ayat, maka beliau selalu mengawali dengan kalimat: (قال الله تعالى) kemudian beliau menafsirkan ayat yang dimaksud dengan memaparkan riwayat-riwayat yang ada. Jika tidak ditemukan riwayat yang kuat akan penafsiran suatu ayat yang sedang dibahas, maka beliau akan menjelaskan dari sisi kebahasaan (*lughawi*), dengan menyuguhkan syair-syair Arab kuno sebagai referensinya. Serta dari aspek ragam *qiraat*-nya dengan cara melakukan tarjih pada beberapa ragam bacaan *qiraat* tersebut, bahkan beliau secara khusus menulis kitab yang membahas tentang qiraat.³³

Salah satu karya dari Ibnu Jarir yang terkenal di kalangan mufassir adalah kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* yang menafsirkan isi Al-Qur'an dengan

³² M. Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Muafsiyun*, Juz 1, hlm, 151.

³³ Ahmad Zaini, *Pernikahan Beda Agama: Studi Komperatif Tafsir Al-Thabari dan Sayyid Quthb*, (Skripsi), Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran. 2020), hlm. 27.

menggunakan metode tahlili. Metode tahlili merupakan suatu metode tafsir yang mana mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.³⁴

Para ulama tafsir menjabarkan maksud dari berbagai segi melalui tahapan kerjanya, yaitu³⁵:

- a. Bermula dari kosa kata yang terdapat pada setiap ayat yang ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Alquran yang dimulai dengan surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *al-Naas*;
- b. Menjelaskan *asbab al-nuzul* ayat dengan menggunakan keterangan dari hadis;
- c. Menjelaskan munasabah atau hubungan antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat yang sesudah atau yang sebelumnya;
- d. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang terdapat pada ayat lain, atau dengan menggunakan Hadis Rasulullah Saw, atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan;
- e. Menarik ayat kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut

4. Tafsir Jami' al Bayan al-Takwil fi Tafsir Al-Qur'an

Karya tafsir Abu Ja'far Muhammad bin al-Thabari yang terkenal dengan sebutan Tafsir al-Thabari, yang selalu diagungkan juga tafsir yang terlengkap dan memiliki penyusunan yang sangat bagus serta wujudnya sangat tebal

³⁴ Abudin Nata, *Study Islam Komprehensif* (Jakarta: PRENADA, 2011) hlm, 169.

³⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mozan, 1996) cet 3, hlm, 86.

hingga 25 jilid.³⁶ Sebuah manuskrip yang dinilai sangat bagus, yang ada di *Daa Al Kutub wa al Watsa'iq Al Qoumiyah*, dengan nomor 100 tafsir yang terdiri dari 25 juz. Sedangkang naskah 100 tafsir tertulis dengan *Khath Naskhi* yang mana satu halaman terdiri 23 baris, satu baris terdiri rata-rata 10 kata.³⁷

Latar belakang penulisan Jami, al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an adalah karena al-Thabari sangat prihatin menyaksikan kualitas pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Mereka sekedar bisa membaca Al-Qur'an tanpa sanggup menangkap makna hakikinya. Karena itulah, al-Thabari berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan Al-Qur'an. Ia mengungkap beragam makna Al-Qur'an dan kedasyatan susunan bahasanya seperti nahwu, balagha, dan lain sebagainya. Bahkan jika dilihat dari judulnya, kitab ini merupakan kumpulan keterangan (*Jami' al-Bayan*) yang cukup luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti Qiraat, Fiqh dan Aqidah.³⁸

5. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan Tafsir al-Thabari antara lain *Pertama*, Abd al Hay al-Farmawi menyebutkan Tafsir al-Ṭabari adalah tafsir yang paling baik di antara Tafsir bi al-Ma'tsur yang ada.³⁹ *Kedua*, Kitab ini adalah hadiah dari Allah karena istikharah dan doa yang dilakukan oleh al-Ṭabari (W: 310 H) selama tiga tahun sebelum ia memulai menafsirkan Al-Qur'an.⁴⁰ *Ketiga*, bahkan menurut al-Suyuti bahwa tafsir al-Thabari paling besar dan luas. *Keempat*, dalamnya mengemukakan berbagai pendapat mempertimbangkan mana yang paling kuat

³⁶ Ashfiyatu Durrina, Pernikahan Beda Agama Perspektif Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari (Skripsi), UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), hlm. 49 .

³⁷ Ibnu Jarir Al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 1), hlm. 76.

³⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Quran*,(Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), hlm. 69.

³⁹ Solahudin, Neraka dalam Al-Qur'an dan dalam Pandangan Sarjana Muslim (Tesis) SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 63.

⁴⁰ Solahudin, Neraka dalam Al-Qur'an (Tesis). hlm. 66.

serta membahas i‘rab dan istinbat⁴¹ Di dalam tafsirnya sarat dengan ilmu dan legalitasnya. *Kelima*, Menekankan penting bahasa dalam memahami Alquran. *Keenam*, Memaparkan ketelitian redaksi ayat pada saat menyampaikan pesan-pesannya. *Ketujuh*, Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan.⁴²

Adapun sisi kekurangan tafsir al-Thabari yaitu *Pertama*, Mufasir terjebak dalam uraian kebahasaan dan kesusastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Alquran menjadi kabur pada uraian tersebut. *Kedua*, Sering kali konteksturannya ayat (penjelasan *asbab al-nuzul* atau situasi kronologis turunya ayat hukum yang dipahami dari penjelasan *nasikh mansukh*) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya, *Ketiga*, Tidak menjelaskan kategori surat Makkiyah atau Madaniyah.

B. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Salah satu ulama tafsir nusantara dengan karyanya Tafsir al-Misbah yang merupakan salah satu tafsir kontemporer yang berkembang saat ini, khususnya di Indonesia yang menjadi rujukan di sebagian masyarakat Indonesia.

1. Sejarah Kehidupan

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan Arab yang telah menjadi WNI yang terpelajar. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab (1905 – 1986) merupakan alumni Jam'iyah al-Khair Jakarta, suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan

⁴¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur-an*, Terj. Mudzakir AS, hlm. 502

⁴² Abudin Nata, *Study Islam Komprehensif* hlm, 171.

gagasan-gagasan Islam “*modern*”. Selain menjadi guru besar bidang tafsir, Abdurrahman Shihab pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang dan merupakan salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMMI) Ujung Pandang.⁴³

Sejak kecil, Quraish Shihab telah dididik oleh ayahnya agar mencintai Al-Qur’an. Ketika berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian Al-Qur’an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah di dalam Al-Qur’an bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah mulai tumbuh.⁴⁴

Setelah menyelesaikan pendidikannya Quraish Shihab tingkat dasar di Ujung Pandang, beliau pun dikirim ke Pesantren Darul Hadith al-Faqihiyah Malang, Jawa Timur, di bawah asuhan langsung al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih (lahir di Tarim Hadramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 H, bertepatan dengan 19 November 1962 M) beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl al-Bait, keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat.⁴⁵

Pada tahun 1958 setelah beliau menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang. Beliau berangkat ke Mesir bersama dua saudaranya Umar Shihab dan Alwi Shihab. Di Mesir beliau mendapat beasiswa dari pemerintah daerah

⁴³ Zaenal Arifin, Karakteristik Tafsir Al-Misbah, *Al-Ifkar*, Vol. XIII, No. 01, Maret 2020, hlm 6.

⁴⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: 2002, hlm. 80.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Lentera Hati: Tangerang 2007), hlm. 3.

Sulawesi Selatan beliau belajar di jabatan pengajian Tafsir, Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar.⁴⁶

Pada tahun 1967 beliau meraih gelar LC. Dua tahun kemudian yakni 1969 Muhammad Quraish Shihab meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I'jaz Tasyri'i Al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari segi hukum). Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang saat itu menjabat rektor untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin.⁴⁷

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademisi dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddi, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga melakukan berbagai penelitian: antara lain, penelitian dengan tema “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*” (1975) dan “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*” (1978).⁴⁸

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982 melalui disertasinya yang berjudul “*Tahqiq wa Di rrasah*”. Beliau mendapat gelar Doktor Filsafah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan cemerlang *Summa Cumlaude* disertai dengan penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz ma'a Martabat al-Ataraf al-Ula*). Secara keseluruhan Quraish

⁴⁶ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII, No. 1, Januari 2012, hlm 22.

⁴⁷ Muhammad Irfan Maulana, Muhammad Ilham Zuhari, *Kajian al-Quran dan Tafsir di Indonesia*, Yogyakarta: Zahir Publishing 2020, hlm 22.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm 6.

Shihab telah menjalani perkembangan intelektualnya di Universitas al-Azhar lebih kurang selama 13 tahun.⁴⁹

Dari latar belakang keluarga dan pendidikan itulah yang menjadikan Muhammad Quraish Shihab seorang yang mempunyai kompetensi yang cukup menonjol dan mendalam di bidang tafsir di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Howart, kondisi di atas menjadikan Muhammad Quraish Shihab terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *popular Indonesia Literature of The Qur'an*.⁵⁰

2. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang cendekiawan muslim yang progresif dengan banyak mengeluarkan karya-karya dalam studi Islam berbagai karya beliau yang telah diterbitkan dan dipublikasikan diantaranya;

Berkenaan dengan studi Al-Qur'an adalah: Tafsir al-Manar: keistimewaan dan kelemahannya (IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1984); Filsafat Hukum Islam (1987); Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta, Untagana 1988); Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Mizan 1994); Studi Kritis Tafsir al-Manar: Karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah 1994); Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Mizan 1994); Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat (Mizan 1996); Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997); Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Pustaka Hidayah 1997); Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Mizan 1997); Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab

⁴⁹ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, Jurnal *Ushuluddin*, hlm 23.

⁵⁰ F. Howard M, *Kajian al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung, Mizan, 1993), hlm. 295.

(Mizan 1997); Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Lentera Hati 1998); Untaian Permata Buah Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai (al-Bayan); dan Karya Fenomenalnya, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Lentera Hati, 2000).

Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik (Pustaka Hidayah); Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Mizan); Sejarah dan 'Ulumul Al-Qur'an (Pustaka Firdaus); Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur (Mizan); Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab; Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Mizan); Sunni-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Lentera); Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks dan Ibadah (Republika); Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Lentera Hati); Perempuan (Lentera Hati); Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (Lentera Hati); Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Syurga dan Ayat-Ayat Tahlil (Lentera Hati); Dia Di mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena (Lentera); Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati).

Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Mizan); yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (Lentera Hati); Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a (Lentera Hati); Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku (Mizan); Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru (Lentera Hati).⁵¹

⁵¹ Zaenal Arifin, Karakteristik Tafsir Al-Misbah, *Al-Ifkar*, hlm 9-10.

3. Metode Penafsiran

Dalam menulis tafsir al-Misbah, metode tulisan M.Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam al-Qur'an.⁵² Metode tafsir yang digunakan dalam tafsir al-Misbah secara umum adalah metode tahlili dan mudhu'i, tafsir tahlilan dan maudhu'i adalah istilah yang digunakan oleh al-Farmawi untuk menggambarkan presentasi tematik yakni secara sistematis. Akan tetapi setiap mufassis memiliki kekhasan sendiri dalam menyajikan tafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kekhasan dalam tafsir al-Misbah sebagai berikut:⁵³

a. Mengelompokkan ayat dalam surat

Quraish Shihab membuat kelompok ayat di dalam surat sesuai dengan tema. Misal, di dalam surat al-maidah mengelompokkan ayat-ayatnya menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama ayat 1-6, kelompok ke-dua ayat 7-15, kelompok ke-tiga ayat 16-24, kelompok ke-empat ayat 25-29.

b. Keterangan Makkiyah dan Madaniyyah

Quraish Shihab menerangkan Makkiyah dan Madaniyyah di awal surat dengan memberikan beberapa keterangan

⁵² Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (PT Hidakarya Agung, 2004), hlm 4.

⁵³ Abdi Risalah Husni Alfikar, Ahmad Kamil Taufiq, Metode Khusus Quraish Shihab dalam Tafsirnya, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* ,Vol 2, No, Juli-September 2022, hlm. 377-378.

riwayat. Misal, menurutnya, surat al-Mujadilah atau al-Mujadalah menurut mayoritas ulama adalah Madaniyyah.

c. Keterangan tema, isi, dan rujukan surat

Dalam karyanya tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menguraikan terlebih dahulu tema, isi dan tujuan dari sebuah surat. Dengannya pembaca dapat memahami gambaran secara halus besar tentang isi surat. Misal, Quraish Shihab menerangkan tujuan surat al-Mulk yang dikuti dari Sayyid Quthub bahwa surat al-Mulk berisi tentang wujud dan hubungannya dengan pencipta wujud. Gambarannya melampaui seluruh keterbatasan dalam dunia. Sedang menurut Thabathaba'i, surat al-Mulk menjelaskan tentang ketercakupan segala sesuatu oleh Rubuubiyyah (pemeliharaan, pengendalian dan pengaturan) Allah SWT. Memberikan gambaran akan kenikmatan dan pemeliharaan Allah dengan berulang-ulang menyebutkan sifatnya yang al-Rahman/Pelimpah Rahmat. Hingga pada akhir ayatnya menyebutkan kebangkitan pada hari kiamat.

d. Menunjukkan nomor surat dan jumlah ayat

Penafsiran ayat yang fokus pada;

- 1) Redaksi *Lughawiyah*
- 2) Keterangan pokok utama ayat
- 3) Penafsiran ayat yang dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku di masyarakat.

Misal, firman Allah SWT, Surat al-Hadid ayat 1;

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

“Telah bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi, dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Redaksi Lughawiyah

Quraish Shihab menafsirkan kalimat سَبَّحَ pada awal ayat Surat al-Hadid terambil dari kata سَبَّحَ *sabaha* yang makna dasarnya berarti menjauh. Ibarat seseorang yang berenang hakikatnya bergerak menjauh dari tempat semua ke tempat

tujuan renangnya. Dalam perspektif agama, “bertasbih “adalah menjauhkan aturan dari segala kekurangan, kejelakan, bahkan cacat yang terbayang dibenak makhluk.

e. Keterangan ide pokok utama ayat

Dalam tafsirnya diterangkan bahwa ada tujuh surat dalam Al-Qur’an yang diawali dengan akar kata *sabaha*. Semua surat tersebut mempunyai kesinambungan yang sangat logis dengan urutan surat sebelumnya pada tinjauan kebahasaan.

4. Tafsir Al-Misbah

Kitab Tafsir al-Misbah adalah salah satu karya tulis monumental Quraish Shihab diantara sekian banyak karya-karya tulis lainnya. Upaya penulisan Tafsir al-Misbah dimulai pada hari Jumat 4 Rabi’ul Awal 1420 H / 18 Juni 1999 M di Cairo Mesir dan diselesaikan pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H / 5 September 2003. Karya ini mencapai lima belas volume. Dalam penulisan Tafsir al-Misbah ini, ia sambil mengemban tugas dari Bapak Bahruddin Yusuf Habibi yang menawari beliau sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia. Sebelum menulis Tafsir al-Misbah, Ia juga pernah menulis kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Qur’an al-Karim yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah pada tahun 1997. Ada sekitar 24 surat yang disajikan di sana, namun Quraish Shihab masih belum puas dan merasa banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyajian di dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, kitab Tafsir Al-Misbah merupakan penyempurna dari kitab tafsir sebelumnya.⁵⁴

Latar belakang penulisan Tafsir Al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur’an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Qur’an sehingga Al-Qur’an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut

⁵⁴ Abdul Haisman, Penafsiran Tamsil Ba’udah Persepektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, (Skripsi), UIN Syarif Hidayatullah 2021), hlm. 36.

Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Qur'an, seakan-akan kitab suci Al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.⁵⁵

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi⁵⁶:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan dan menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada.

Demikian yang telah dijelaskan di atas adalah upaya Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir al-Misbah yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca,

⁵⁵ Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, Jurnal *Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hlm. 118.

⁵⁶ Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab, Jurnal *Studia Islamika*, hlm. 119-120.

dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.⁵⁷

5. Kelebihan dan Kekurangan

Diantara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami Al-Qur'an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung Al-Qur'an, kecilnya kemungkinan terjabaknya mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat Al-Qur'an.

Sementara itu diantara kelemahan dari tafsir dengan corak kebahasaan, adalah: Kemungkinan terabaikannya makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Di samping itu, seringkali latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus *nasikh wa mansukh*, hampir terabaikan sama sekali. Sehingga menimbulkan kesan seolah-olah Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu.

Tafsir Al-Misbah ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer.⁵⁸ Yang paling dominan tentu saja kitab Tafsir *Nazm al-Durar* karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn 'Umar al-Biq'a'i (w. 885/1480). Tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya

⁵⁷Atik Wartini, Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab, Jurnal *Studia Islamika*, hlm.120.

⁵⁸ Muhammad Iqbal, Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab, Jurnal *TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, hlm 260.

di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab Tafsir *al-Mîzân* lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah-nya. Selain al-Biqā'i dan Thabathaba'i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.⁵⁹

C. Identifikasi Ayat-Ayat

Penyebutan lafadz *al-Ṭayyibâth* dan *al-Khâbisâth* terdapat banyak dalam Al-Qur'an, sekalipun dengan bentuk lafadz yang hampir sama, namun juga memiliki perbedaan dari segi maknanya dan dengan konteks yang berbeda-beda. Oleh karena itu berikut ayat-ayat yang berkenaan dengan lafadz *al-Ṭayyibâth* dan *al-Khâbisâth*. Adapun penyebutan lafadz *al-Ṭayyibâth* dalam Al-Qur'an terdapat 15 ayat, ada beberapa yang terdapat dalam surat yang sama namun di nomor ayat yang berbeda.

Penyebutan lafadz *al-Ṭayyibât*⁶⁰;

Nama Surat	Ayat
QS. Al-Baqarah (2)	168
Ali Imran (3)	179
QS. al-Nisa (4)	02,03,04
QS. al- Maidah (5)	100
QS. al- A'raf (7)	58
QS. al- Ra'd(13)	29

⁵⁹ Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm, 10

⁶⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Li AlFadhi Al-Qur'ani Al-Karim*, (Darul Fikr: 1412 H), hlm. 547.

QS. al- Hajj (22)	24
QS. al- Nur (24)	26
QS. Fatir (35)	10
QS. al- Zumar (39)	73
QS.al- Ghafir (40)	40
QS. al- Jasiyah (45)	16
QS. al- Ahqaf (46)	20

Penyebutan lafadz *al-Ṭayibât* dalam Al-Qur'an yang telah penulis paparkan di atas memiliki lafadz yang berbeda dengan makna yang sama dan juga terdapat di beberapa surat yang sama seperti surat al-Nisa ayat 2,3 dan 4. Pada ayat ke 2 menggunakan lafadz **الطَّيِّبِ** dimana lafadz tersebut memiliki makna dengan yang “baik”, dalam konteks memakan atau menukar harta anak yatim. Adapun pada ayat yang ke 3 menggunakan lafadz **طَابَ** yang dimaknai dengan yang “disenangi” dalam konteks menikahi perempuan dua, tiga atau empat. Pada ayat ke 4 menggunakan lafadz **طِبْنَ** yang dimaknai dengan “senang” dalam konteks pemberian mahar.

Pada sebagian lafadz *al-Ṭayibât* dalam surat yang lain juga bermakna “baik atau bahagia” sebagaimana di surat al-Baqarah; 168, Ali Imran; 179, al- Maidah; 100, al- A'raf; 58, al- Ra'd; 29, al-Hajj; 24, al-Nur; 26, Fatir; 10, al-Jasiyah; 16, al-Ahqaf; 20. Adapun surat al-Zumar; 73 bermakna “bahagia”

Adapun penyebutan lafadz *al-Khâbisâth*⁶¹ dalam Al-Qur'an terdapat 10 ayat diantaranya;

Nama Surat	Ayat
QS. al-Baqarah (2)	267
QS. Ali Imran (3)	179
QS. al-Nisa (4)	02
QS. al-Maidah (5)	100
QS. al-Anfal (8)	37
QS. al-A'raf (7)	37, 58
QS. Ibrahim (14)	26
QS. al- Anbiya (21)	74
QS. al- Nur (24)	26

Penyebutan lafadz *al-Khâbisâth* dalam Al-Qur'an yang telah penulis paparkan di atas terdapat beberapa lafadz yang sama, namun ada juga bentuk lafadz yang berbeda, dengan konteks yang berbeda pula. Hampir keseluruhannya lafadz *al-Khâbisâth* memiliki makna “buruk” akan tetapi ada beberapa ayat yang memilki makna yang berbeda seperti yang terdapat pada Surat al-A'raf Ayat ke 58 makna حَبَّتْ memiliki makna “tidak subur” dalam konteks tanaman Adapun pada Surat al-Nur Ayat 26 dan Surat al- Anbiya Ayat 74 memaknai lafadz

⁶¹Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Li AlFadhi Al-Qur'ani Al-Karim*, hlm. 278.

الْحَبِيثُ sebagai “keji” dalam konteks yang berbeda, pada Surat al-Nur menjelaskan tentang peremuan yang keji diperuntukkan kepada laki-laki yang keji, adapun pada Surat al-Anbiya Ayat 74 menjelaskan tentang perbuatan yang keji (Sodom). Adapun pada Surat al-Baqarah; 267, Ali Imran; 179, al-Nisa; 2, al-Maidah; 100, al-Anfal; 37, al-A’raf; 157, Ibrahim; 26 bermakna “buruk”.

Dalam beberapa ayat di atas yang telah penulis sebutkan terkait lafadz *al-Tayibâth* dan *al-Khâbisâth*, hampir semua makna dari lafadz *al-Tayibâth* dan *al-Khâbisâth* adalah baik dan buruk, akan tetapi penulis hanya berfokus pada surat al-Nur ayat 26 yang menjelaskan makna *al-Khâbisâth* (keji) sedangkan *al-Tayibâth* (baik) yang berkenaan dengan perempuan dan laki-laki yang baik dan perempuan dan laki-laki yang keji, karena ayat tersebut lebih sering dijadikan sebagai landasan dalil dalam memilih atau menentukan pasangan hidup.

D. Munasabat Ayat

Lahirnya pengetahuan tentang munasabat berawal dari kenyataan bahwa sistematika Al-Qur’an, sebagaimana dalam mushaf Utsmani, sekarang tidak berdasarkan fakta kronologis turunya. Ulama salaf berbeda pendapat mengenai urutan turunya surat dalam Al-Qur’an. Segolongan dari mereka berpendapat bahwa hal itu didasarkan pada *Tauqifi* dari Nabi SAW. golongan kedua berpendapat bahwa hal itu didasarkan pada Ijtihad para sahabat setelah bersepakat dan memastikan bahwa susunan ayat-ayat adalah *Tauqifi*.

Secara bahasa *Munasabah* berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang artinya dekat (*qarib*).⁶² *al-Munasabat* artinya sama dengan *al-Qarabat* yang berarti mendekatkan dan juga *al-Musyakahalah* (menyesuaikan).

⁶² Ibrahim Mustafa dkk, Kamus *Mu’jam al-Wasith* (Madinah: al-Maktab al-Ilmiyyah 1934) hlm. 924

Secara terminologis, *Munasabat* adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu Surat dengan surat yang lain.⁶³ Oleh karena itu para ulama merincikan *Munasabat* kepada delapan macam, pertama, hubungan antara satu Surat dengan Surat sebelumnya; kedua, hubungan antara nama Surat dengan isi ayau tujuan Surat; ketiga, hubungan antara *Fawatih al-Suwar* ayat yang pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi Surat; keempat, hubungan antara ayat yang pertama dengan ayat terakhir dalam satu Surat; kelima, hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu Surat; keenam, hubungan antara kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat; ketujuh, hubungan antara fasilah dengan isi ayat; kedelapan, hubungan antara penutup Surat dengan awal Surat yang lain.⁶⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Munasabat* adalah ilmu-ilmu yang membahas tentang hubungan antara ayat dengan ayat dan hubungan Surat dengan Surat yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Hubungan Surah al-Nur dengan surah sebelumnya yakni Surah al-Mu'minun adalah⁶⁵:

1. Pada bagian permulaan Surat al-Mu'minun, disebutkan bahwa salah satu tanda orang-orang Mu'min itu adalah orang-orang yang menjaga kelaminnya (kehormatannya), sedang permulaan Surat al-Nur menetapkan hukum bagi orang-orang yang tidak bisa menjaga kelaminnya, yaitu pezina wanita, pezina laki-laki, dan apa-apa yang berhubungan dengannya, seperti menuduh orang berzina, kisah *ahli ifki*, keharusan menutup mata terhadap hal-hal

⁶³ Mana Khalil al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Maktab Wahbah, 1992) hlm. 92.

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) hlm. 75-76.

⁶⁵ Sonhadji, Zaini Dahlan dan H. Chamim Prawiyo, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995) hlm. 587.

yang berhubungan dengan zina, menyuruh orang-orang yang tidak sanggup melakukan pernikahan agar menahan diri dan sebagainya.

2. Pada Surat al-Mu'minun Allah menegaskan bahwa Dia yang menciptakan alam ini ada hikmahnya, yakni agar semua makhluk yang diciptakannya itu melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larang-Nya, sedang Surat al-Nur menyebutkan sejumlah perintah-perintah dan larangan-larangan.

Hubungan Surat al-Nur dengan Surat sesudahnya yaitu Surat al-Furqan antara lain⁶⁶:

1. Surat al-Nur ditutup oleh Allah dengan keterangan bahwa Dialah yang memiliki langit dan bumi beserta segala isinya, dan Dia pulalah yang mengaturnya berdasarkan hikmah dan kemaslahatan yang dikhendaki-Nya. Dia pula yang membuat perhitungan dengan segala amal perbuatan hamba-Nya pada hari kiamat. Maka dalam Surat al-Furqan Allah memulainya dengan ketinggian-Nya, sifat-sifat dan perbuatan-Nya dan cara kecintaan-Nya kepada hamba-Nya dengan menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.
2. Pada akhir ayat ini Allah mewajibkan kepada kaum Muslimin mengikuti Rasul-Nya serta mengecam dengan azab bagi mereka yang menentangnya. Maka permulaan Surat al-Furqan Allah menyebutkan kepada Nabi Muhammad saw diberikan Al-Qur'an untuk membimbing umat manusia.
3. Pada masing-masing Surat ini digambarkan keadaan awan, turunnya hujan dan penghijauan bumi sebagai bukti kekuasaan Allah.
4. Kedua Surat ini Allah menjelaskan bahwa amal usaha orang-orang kafir pada hari kiamat tidak diberikan pahala

⁶⁶ Sonhadji, Zaini Dahlan dan H. Chamim Prawiyo, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm 678.

sedikitpun, dan kedua Surat ini menerangkan pula asal mula kejadian manusia.



BAB III

PENAFSIRAN IBNU JARIR AL-THABARI DAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP LAFADZ AL-ṬHAYIBAT DAN AL-KHÂBISÂTH

A. Tinjauan Umum *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth*

Al-Ṭayyib berasal dari kata *Ṭaba* yang artinya enak, bagus, baik, manis, mewah atau hidup berkecukupan, bahagia atau bahagia, matang⁶⁷. Bisa juga berarti menyebar, enak, makanan, tenang, dan aman. Sedangkan *Al-Ṭayyib* sendiri memiliki makna yang baik atau bagus, yang lezat atau nyaman, yang sehat, yang baik akhlaknya, yang harum baunya, dan yang yang baik jiwanya.⁶⁸

Al-Ṭayyib juga bermakna bertentangan dengan hal yang keji, jelek atau buruk. Sedangkan ketika berbentuk *al-Ṭayyibâth* memiliki arti wanita yang terbebas atau wanita yang terjaga kesuciannya.⁶⁹ Sedangkan ketika masuk pada lafadz *al-Ṭayyibin* bermakna dengan laki-laki yang baik.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disederhanakan bahwa makna lafadz *al-Ṭayyib* adalah baik, kebaikan atau bagus. sesuatu hal yang bertentangan dengan hal yang keji, jelek dan buruk adalah baik, bagus, dan dapat memberikan rasa kebaikan bagi sekitarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan baik adalah elok, patut, teratur, tidak jahat dan jujur. Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang berbudi luhur, bermartabat, menyenangkan dan menyukai manusia.

Khâbisâth adalah lawan dari *Ṭayyib*, menurut Asfhani adalah apa yang dibenci baik secara indrawi maupun akal,

⁶⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif 1984) hlm. 874.

⁶⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm 875.

⁶⁹ Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram Ibn Ali, *Lisan al 'Arab* (Mesir : Dar al-Maarif, 1883) hlm. 2731.

termasuk di dalamnya kesalahan dalam akidah, buruk dalam perkataan dan buruk dalam perbuatan.⁷⁰ Kata *Khabisath* dengan segala derevasinya di sebut dalam Al-Qur'an kurang lebih sebanyak 8 kali, Q.S. Al-'Araf: 58, Q.S. Al-Baqarah: 267, Q.S. Ali Imran: 179, Q.S. Al-Anfal: 37, Q.S. Al-Nur: 26, Q.S. Ibrahim: 26, Q.S. Al-Anbiya': 74, Q.S. Al-A'raf: 157.

Dari semua bentuknya *al-Khâbisâth* diketahui bahwa keburukan dengan menggunakan lafadz *al-Khâbisâth* adalah keburukan yang bersifat umum seperti perbuatan homoseksual, sesuatu yang diketahui oleh orang banyak dan perilaku itu terjadi karena godaan setan, bahkan setan juga termasuk dalam kategori perilaku *Khâbisâth*, serta keburukan yang berkaitan dengan akidah.⁷¹

Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah telah membersihkan "Aisyah ra. dari kebohongan yang dituduhkan kepadanya, kemudian menjelaskan bahwa orang yang menuduh wanita baik-baik yang sedang lengah itu diusir dari rahmat Allah. Dalam ayat-ayat ini, Allah menyajikan dalil yang menghilangkan keraguan tentang Aisyah ra. bahwa sunnah yang berlaku di antara makhluk didasarkan atas kesamaan akhlak dan sifat antara suami-istri. Maka wanita yang baik adalah bagi laki-laki yang baik, dan wanita yang keji adalah bagi wanita yang keji pula." Rasulullah saw adalah orang terbaik di antara para laki-laki yang baik, maka sudah barang tentu Aisyah ra. pun merupakan wanita terbaik di antara para wanita yang baik. *الْحَبِيثَاتُ لِلْحَبِيثِينَ* para wanita yang keji hanya akan dimiliki oleh para lelaki yang keji pula. Mereka tidak akan melewati batas itu. *وَالْحَبِيثُونَ لِلْحَبِيثَاتِ* dan para lelaki

⁷⁰ Al-Asfahani, *Al-Ragib, Al-Mufradat fi Garib Al-Quran*, Beirut: Maktabah Asriyyah 2006, hlm 272.

⁷¹ Riska, dkk, *Kesetaraan Dalam Jodoh (Pendekatan Tafsir Maqasid, Qs. An-nur {24}; 26), el maqra'*, hlm, 6.

yang keji hanya akan dimiliki oleh para wanita yang keji pula, karena kesamaan jenis merupakan faktor tercapainya kecintaan dan kekalnya persahabatan. وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ para wanita yang baik-baik diperuntukkan bagi laki-laki yang baik-baik pula. Sebagaimana diketahui, bahwa orang akan akrab dengan orang yang memiliki sifat, keutamaan keutamaan kesempurnaan.⁷²

Sesudah pada ayat-ayat yang lalu Allah SWT menyatakan kebersihan Aisyah ra. dari tuduhan yang dituduhkan kepada dirinya, dan menjelaskan bahwa orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik yang bersih hatinya lagi beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dijauhkan dari rahmat Allah SWT, maka pada ayat ini, Allah SWT menerangkan satu bukti atas tidak benarnya tuduhan mereka, yaitu bahwa menurut kebiasaan yang berlaku di antara manusia adanya keserasian antara dua orang yang berteman intim terutama antara suami istri, dalam sifat-sifat dan akhlak. Wanita-wanita yang tidak baik biasanya menjadi isteri laki-laki yang tidak baik pula. Begitu pula wanita yang baik-baik biasanya adalah isteri dari laki-laki yang baik pula. Rasulullah saw. yang dianggap sebagai laki-laki yang paling baik, maka tentulah istrinya juga adalah wanita yang paling baik. Tradisi semacam ini telah membudaya di masyarakat ramai.

Di dalam ayat ini diberikan pedoman hidup bagi setiap orang yang beriman. Tuduhan nista adalah perbuatan yang amat kotor hanya akan timbul dari orang yang kotor pula. Memang orang-orang yang kotorlah yang menimbulkan perbuatan kotor. Adapun perkara-perkara yang baik adalah hasil dari orang-orang yang baik pula, dan memanglah orang baik yang sanggup menciptakan perkara baik. Orang kotor

⁷² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj, Karya Toha Putra Semarang: Semarang 1993, hlm 167-168.

tidak menghasilkan yang bersih, dan orang baik tidaklah akan menghasilkan yang kotor.⁷³

B. Konsep Kafa'ah dalam Pandangan Ulama

Kafa'ah berasal dari bahasa Arab, dari kata كفى yang artinya adalah sama atau setara. Kata ini merupakan kata yang digunakan dalam bahasa Arab dan terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti "sama" atau "setara". Sebagaimana Dalam Al-Qur'an terdapat contoh kata ini di Surat al-Ikhlâs ayat ke 4 yaitu كفو احد ولم يكن له كفو احد⁷⁴ yang berarti tidak satupun yang sama dengan-Nya.⁷⁴

sedangkan secara terminologi Kafa'ah selalu dikaitkan dengan masalah perkawinan. Kafa'ah diartikan sebagai kondisi keseimbangan antara antara calon suami dan calon istri, baik dari segi kedudukan, Agama, keturunan dan sebagainya.⁷⁵

kafa'ah bukan suatu syarat sahnya dalam sebuah pernikahan, akan tetapi Kafa'ah ditekankan guna untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga. Para Ulama berbeda pandangan mengenai unsur-unsur dan batasan-batasan Kafa'ah. Menurut Madzhab Malikiyah, unsur-unsur yang harus di pertimbangkan dalam konsep Kafa'ah adalah *addin wal hal*. *Addin* merupakan *al-Tadayun* yang memiliki arti Muslim yang tidak fasiq. adapun yang dimaksud dengan *hal* adalah selamat dari cacat (tidak ada aib) yang dapat dijadikan suatu ukuran boleh melakukan *Khiyar* (pilihan) dari suami, seperti penyakit lepra, gila dan lain sebagainya.

⁷³ Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar, Juz XVII*, Pustaka Panjimas Jakarta 1982, hlm 168.

⁷⁴ Ahmad Marzuki dan Himami Hafshawati, Kedudukan dan Standarisasi Kafaah dalam Pernikahan Perspektif Ulama Madzhab Empat, *Jurnal al-Syari'ah*, Vol 7, No 1, 2021, hlm. 21

⁷⁵ Sahrun Anas, Sutisna dan Hambari, Konsep Kafa'ah dalam Hukum Islam dan Urgensinya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga Sakinah Menurut Pandangan Wahbah al-Zuhaili, *Jurnal al-Syar'i: Bimbingan dan Konseling Keluarga*, vol 6, No 1, 2024, hlm. 150.

Menurut Madzhab Hanafiyah unsur Kafa'ah adalah Agama, Islam, merdeka, nasab, harta dan profesi, tidak termasuk ke dalam unsur Kafa'ah keselamat dari aib (cacat). Adapun dari kalangan Madzhab Syafi'iyah berpendapat bahwa unsur Kafa'ah adalah Islam atau terjaga agamanya, merdeka, nasab, tidak cacat, dan profesi. Sedangkan menurut Hanabilah, unsur Kafa'ah adalah Islam, merdeka, nasab, harta dan profesi.⁷⁶

Menurut mayoritas Ulama Fuqaha' termasuk *Madzhab al-Arba'ah* (Hanabilah, Syafi'iyah dan Malikiyah) berpendapat bahwa Kafa'ah merupakan Syarat yang telah ditetapkan dari ikatan pernikahan dan bukan merupakan syarat sah pernikahan. Adapun menurut Hanafiyah Kafa'ah di perhitungkan dalam pernikahan itu seorang wali wajib mengawinkan anak perempuannya dengan laki-laki yang sepadan. Kafa'ah ini hanya berlaku pada seorang perempuan saja, artinya untuk laki-laki boleh menikahi perempuan yang tidak sepadan dengannya.

Menurut Malikiyah dan Hanafiyah bahwa Wali dan perempuan boleh meninggalkan Kafa'ah, dalam artian seorang wali boleh menikahi anaknya dengan laki-laki yang tidak sepadan dengannya dan begitu pula seorang perempuan boleh menikah dengan laki-laki yang tidak sepadan dengan dirinya. Menurut Syafi'iyah ketika seorang perempuan rela maka dimakruhkan bagi wali untuk menikahkan anaknya dengan seorang laki-laki yang tidak sepadan. Sementara Hanabilah sependapat dengan Hanafiyah.⁷⁷

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pandangan Ulama terhadap Kafa'ah cukup beragam, akan tetapi dalam unsur keagamaan ke empat Madzhab memiliki pandangan

⁷⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (Dar al-Fikr, 1405 H/ 1985 M) hal. 240.

⁷⁷ Imam Syafi'i, Konsep Kafa'ah dan Keluarga Sakinah (studi Analisis Tentang Korelasi Hak Kafa'ah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah), Jurnal *al-Syari'ah*, Vol 6, No 1, Januari 2020. Hlm 37-38.

yang sama. Adapun terhadap bagian yang lain belum menemukan kata sepakat, seperti halnya terhadap bagian harta, nasab dan profesi serta kemerdekaan, Madzhab yang tidak mencantumkan unsur tersebut hanyalah Malikiyah.

Dengan demikian, pemahaman tentang Kafa'ah hanya tertuju kepada sedalam mana keislamannya seseorang dan sejauh mana ketakwaannya. Oleh karena itu sekalipun bukan orang Arab boleh menikah dengan orang Arab atau rakyat biasa boleh menikah dengan keluarga bangsawan, karena yang lebih ditekankan beratkan dalam urusan Kafa'ah hanyalah komitmen dalam keagamaan dan ketawakuaannya dalam Islam. Adapun terkait unsur harta dan profesi apabila dilihat potret social sekarang akan terlehit lebih bijak apabila orang kalangan atas menikah dengan orang yang berada dalam kategori melarat, agar terdapat keseimbangan dan menyelamatkan orang dari kalangan bawah dari kebinasaan.

C. Penafsiran Ibnu Jarir dan Quraish Shihab Terhadap Lafadz *Al-Ṭhayibâth* dan *Al-Khâbisâth* dalam Surat Al-Nur Ayat 26 Serta Persamaan dan Perbedaan

Penafsiran terhadap surat al-Nur ayat 26 secara keseluruhan memiliki penafsiran yang sama dimana ayat tersebut merupakan pembelaan yang ditujukan ke pada istri Rasulullah yaitu Siti Aisyah ra. yang dituduh telah berselingkuh dengan sahabat safwan. Semua mufassir dalam menafsirkan ayat ini tetap merujuk kepada asbabun nuzul, akan tetapi dalam lafadz *al-Ṭhayibâth* dan *al-Khâbisâth* ada beberapa Mufassir yang memiliki penafsiran yang berbeda antaranya Ibnu Jarir dan Quraish Shihab.

1. Penafsiran Ibnu Jarir Terhadap Lafadz *Al-Ṭhayibâth* dan *Al-Khâbisâth*

Secara umum penafsiran lafadz *al-Ṭhayibâth* dan *al-Khâbisâth* dalam surat al-Nur Ayat 26 menurut al-Thabari tetap berpedoman kepada *Asbab al-Nuzul*, namun dalam beberapa takwil yang beliau cantumkan dalam tafsirnya

terdapat beberapa pemahaman pemaknaan dari lafadz *al-Tayibâth* dan *al-Khâbisâth*.

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam mentakwilkan ayat tersebut. Sebagian berpendapat, “wanita-wanita yang selalu berucap keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka. Wanita-wanita yang baik dalam ucapan mereka adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik dalam ucapan mereka.” Yang berpendapat demikian antara lain:⁷⁸

Muhammad bin Sa’d menceritakan kepadaku, ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: pamanku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, **الْحَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ** “Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik.” Maksudnya adalah, wanita-wanita yang baik dalam ucapan mereka adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik dalam ucapan mereka.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka yang memfitnah istri-istri Nabi saw. **وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ** “wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji.” Maksudnya adalah, mereka yang melakukan perbuatan keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan wanita-wanita yang melakukan perbuatan baik adalah untuk laki-laki yang baik.⁷⁹

Ibnu Abdul A’la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, **الْحَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ** “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-

⁷⁸ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 19), hlm. 65

⁷⁹ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 19), hlm. 66

laki yang keji,” ia berkata, “Maksudnya adalah, wanita-wanita yang berbicara keji,” ia berkata, “Maksudnya adalah, wanita-wanita yang berbicara keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka.⁸⁰

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah, dari wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan dari wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Zaid berkata tentang

firman Allah, *الْحَبِيثُ لِلْحَبِيثِ وَالْحَبِيثُونَ لِلْحَبِيثِ وَالطَّيِّبُ*

لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبِ “Wanita –wanita yang keji adalah untuk laki- laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).” ia berkata, “Wahyu pembebasan telah diturunkan kepada Aisyah ra. ketika ia dituduh oleh orang munafik dengan berita bohong. Abdullah bin Ubay adalah orang yang keji, dan lebih tepat jika dia memiliki seorang wanita yang keji. Rasulullah adalah orang yang baik, maka yang paling tepat adalah memiliki wanita yang baik pula, sedangkan Aisyah adalah wanita baik yang dimaksud, maka dia memiliki laki-laki yang baik pula.”

Tentang ayat, *أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ* “Mereka (yang dituduh)

itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu),” ia berkata, “Dengan ayat inilah Aisyah

⁸⁰ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 19), hlm. 68.

dibebaskan. “Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).”⁸¹

وأولى هذه الأقوال في تأويل الآية، قول من قال: عني بالخبثات: الخبيثات من القول، وذلك قبيحه وسيئه للخبيثين من الرجال والنساء، والخبثون من الناس للخبيثات من القول، هم بها أولى، لأنهم أهلها، والطيبات من القول، وذلك حسنه وجميله للطيبين من الناس، و الطيبون من الناس للطيبات من القول لأنهم وأحق بها.

وإنما قلنا هذا القول أولى بتأويل الآية، لأن الآيات قبل ذلك إنما جاءت بتوبيخ الله للقاءلين في عائشة الأفك، والرامين المحصنات الغافلات المؤمنات، وإخبارهم ما خصهم به على إفكهم، فكان ختم الخبر عن أولى الفريقين بالإفك من الرامي والمرمي به، أشبه من الخبر عن غيرهم.

Pendapat yang tepat dalam pentakwilan ayat tersebut adalah yang mengatakan bahwa makna *الْخَبِيثَاتُ* adalah, wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka, karena hal itu adalah perbuatan buruk adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang jelek adalah untuk wanita-wanita yang keji dalam perkataan mereka, dan mereka lebih tepat bagi wanita itu karena ia termasuk di dalamnya. Sementara itu, wanita-wanita yang baik ucapannya dan itu adalah yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik dalam ucapan mereka, karena mereka segolongan dengannya dan mereka lebih berhak terhadap wanita tersebut.⁸²

⁸¹ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 19), hlm. 71-72

⁸² Al-Imam Ibnu Jarir Al-Tabari, *Tafsir Jami' al-Bayan*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah – Beirut 2014-1435 H, hlm. 293 dan Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 19), hlm. 72.

Kami katakan bahwa penakwilan ayat ini lebih tepat, karena ayat sebelumnya mengandung kecaman bagi mereka yang mengatakan berita bohong bagi Aisyah, dan tentang orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik, lengah, dan beriman, serta pemberitahuan tentang balasnya yang dikhususkan kepada mereka karena berbohong mereka. Jadi, berita ini ditutup dengan berita tentang dia golongan yang lebih utama dalam hal berita bohong itu, yaitu yang menuduh dan yang dituduh, menyerupai berita tentang yang lain.⁸³

Dilihat dari penjelasan al-Thabari di atas dapat dipahami bahwa ada dua penakwilan yang tercantum dalam Kitab Tafsir al-Thabari, terhadap lafadz *al-Tayibâth* dan *al-Khâbisâth*, pandangan yang pertama menjelaskan bahwa ucapan yang baik hanya di peruntukkan kepada orang yang baik dan perkataan atau ucapan yang keji hanya diperuntukkan kepada orang yang keji, pandangan yang kedua mengatakan bahwa wanita yang keji hanya untuk laki-laki yang keji dan wanita yang baik hanya untuk laki-laki yang baik, sebagaimana Abdullah ibn Ubay yang dikatakan sebagai salah seorang yang keji maka istrinya pun seorang perempuan yang keji. Akan tetapi, al-Thabari berpendapat tentang lafadz *al-Tayibâth* dan *al-Khâbisâth* hanya terbatas pada pemaknaan ucapan saja, yakni ucapan yang baik yang hanya ada pada orang baik dan ucapan yang keji hanya ada bagi orang-orang yang keji pula, tidak sampai pada tahap memilih pasangan yang baik atau buruk dalam perihal jodoh.

Sama halnya dengan apa yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yang bahwa, Abdullah bin Abbas berkata: “Maksudnya, kata-kata yang buruk hanya pantas bagi laki-laki yang buruk. Dan laki-laki jahat, yang pantas baginya hanyalah kata-kata yang buruk. Kata-kata yang baik hanya pantas bagi laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik, yang pantas baginya hanyalah kata-kata yang baik. Ayat ini turun

⁸³ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 19), hlm. 72-73.

berkenaan dengan dengan Aisyah dan *ahlul ifki*.” Intinya, perkataan yang buruk lebih pantas ditujukan kepada orang-orang yang jahat dan perkataan yang baik hanya pantas bagi orang yang baik. Tuduhan keji yang ditujukan kaum munafik kepada Aisyah ra. sebenarnya lebih pantas ditujukan kepada mereka. Dan Aisyah ra. lebih pantas bersih dari tuduhan tersebut dari pada mereka. Oleh sebab itu, Allah berfirman:

أُولَئِكَ مَبْرُؤُونَ مِمَّا يَقُولُونَ “Mereka (yang di tuduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh).”⁸⁴ Oleh karena itu bagi al-Thabari sendiri surat al-Nur ayat 26 menunjukkan kesucian ‘Aisyah ra. dan Safwan dari segala tuduhan yang ditujukan kepada mereka.

2. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz *al-Thayibâth dan al-Khâbisâth*

Bagi Quraish Shihab ayat di atas kembali menguraikan sebab penegasan ayat ke 3

الرَّائِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ
أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (النور: 3)

Penzina laki-laki tidak pantas menikah, kecuali dengan penzina perempuan atau dengan perempuan musyrik dan penzina perempuan tidak pantas menikah, kecuali dengan penzina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin. (QS. Al-Nur: 3)

Bahwa penzina tidak wajar menikah kecuali lawan seksnya yang pezina pula. Hal ini disebabkan karena telah menjadi sunnatullah bahwa seorang selalu cenderung kepada yang memiliki kesamaan dengannya. Ayat di atas menyatakan bahwa: Wanita-wanita yang keji jiwanya dan buruk akhlaknya

⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 7), hlm. 355.

adalah untuk laki-laki yang keji seperti wanita itu, dan laki-laki yang keji jiwanya dan buruk perangainya adalah untuk wanita-wanita yang keji seperti laki-laki itu pula, dan begitu juga sebaliknya wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik pula. Ini disebabkan Karena jiwa manusia selalu cenderung mencari temannya, dan tidak senang bersama lawannya. Jika demikian, bagaimana mungkin istri Nabi saw. dituduh dengan tuduhan yang demikian buruk, padahal pasangannya adalah manusia terangung, tersuci dan terpuji. Mereka itulah yakni yang baik dari kedua jenis dan termasuk pula yang dituduh oleh kaum munafik yang bebas dan bersih dari apa yakni tuduhan dan keburukan yang di katakan yakni dituduhkan oleh mereka yang menuduh itu. Bagi mereka ampunan atas kesalahan dan keteledoran mereka dan juga rezeki yang mulia di dunia dan di akhirat.⁸⁵

Walaupun jika merujuk kepada riwayat-riwayat tentang *sebab al-nuzul* dan konteks ayat ini, dapat dilihat bahwa ayat di atas menegaskan salah satu hakikat ilmiah yang menyangkut hubungan kedekatan antara dua insan, khususnya kedekatan pria dan wanita, atau suami dan istri.

Hal ini juga serupa sebagaimana penjelasan dari Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munir*, beliau menjelaskan terkait ayat ini bahwa, Perempuan pezina yang bejat, nakal, dan amoral untuk para laki-laki yang bejat, nakal, dan amoral juga. Para laki-laki yang bejat, nakal, amoral dan pezina adalah untuk para perempuan yang bejat, nakal, dan amoral. Sebab yang sesuai untuk tiap-tiap orang adalah apa yang mirip dan serupa dengannya dalam perkataan dan perbuatan. Keserupaan moral dan kecocokan karakter termasuk salah satu komponen kecocokan dan keharmonisan.⁸⁶

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Lentera Hati: Jakarta 2002, hal. 315.

⁸⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 9, hlm. 478.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini menjadi kebanggaan Aisyah ra. betapa tidak, Nabi Yusuf saja ketika dituduh hanya dinyatakan kesuciannya oleh seorang dari keluarga suami wanita yang menuduhnya. Maryam yang dituduh berbuat zina yang membebaskannya dari tuduhan adalah anaknya yang masih bayi dalam hal ini Isa as, sedangkan Aisyah ra. dinyatakan langsung oleh Allah kebersihannya dari tuduhan tersebut melalui ayat-ayat-Nya.⁸⁷

Dilihat dari redaksinya yang bersifat umum, bahwa ayat di atas menegaskan salah satu hakikat ilmiah menyangkut hubungan kedekatan antara dua insan, khususnya kedekatan pria dan wanita, atau suami dan istri. Jalanan hubungan antar keduanya harus bermula dari adanya kesamaan antara kedua belah pihak. Tanpa adanya kesamaan, maka hubungan tidak akan lenggeng.

Pengulangan kata-kata *الْحَبِيثُونَ* dan *الْحَبِيثَاتُ* demikian juga sebaliknya, bertujuan untuk tidak membedakan siapapun yang dituju. Jika dia wanita yang bejat maka penggalan pertama ayat ini mengenainya, demikian juga sebaliknya *الطَّيِّبُونَ* dan *الطَّيِّبَاتُ* al-Biqai menambahkan bahwa penyebutan *al-Khâbisâth* terlebih dahulu karena konteks pembicaraan adalah wanita dalam arti isu yang disebarluaskan adalah menyangkut Aisyah ra. Sedang penyebutan lawan dari *al-Khâbisâth* yakni *al-Khâbisun* karena jika yang disebut hanya kekhususan wanita-wanita yang bejat akhlaknya untuk lelaki yang bejat akhlaknya, bisa saja ada yang menduga bahwa lelaki yang bejat akhlaknya bisa berkawin dengan yang tidak bejat akhlaknya. Untuk menagkal hal tersebut ditegaskan bahwa lelaki yang bejat akhlaknya pula hanya pantas menjadi

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 315.

pasangan wanita yang bejat akhlaknya bukan wanita baik-baik.⁸⁸

Semua lelaki yang berperilaku buruk adalah untuk perempuan yang juga buruk pekertinya. Sebab itulah yang menjadi pasangannya, dan demikian mereka bisa hidup bersama. Begitu juga bagi perempuan yang berperilaku baik untuk lelaki yang baik pula. Sebab orang yang bisa hidup rukun dan damai adalah orang yang seimbang keadaannya.

Rasulullah adalah sebaik-baik orang yang baik dan seutama-utama manusia, tentulah Aisyah yang disebut ash-Shiddiqah adalah orang perempuan yang paling baik, dan dengan demikian batallah tuduhan-tuduhan bohong yang dilontarkan oleh kaum munafik.⁸⁹

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dilihat bahwa Quraish Shihab memberi tanggapan yang luas terhadap penjelasan dari lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth*, beliau menjelaskan lafadz tersebut tidak hanya terbatas dalam bentuk ucapan akan tetapi juga berlanjut dalam tindakan yakni perilaku atau akhlak yang buruk akan bersama dengan yang berakhlak atau berperilaku yang buruk dan yang berperilaku baik atau yang berakhlak yang baik akan bersama dengan yang berakhlak atau berperilaku yang baik. Maka dalam penjelasan Quraish Shihab menyinggung tentang fase-fase atau hal yang berkenaan tentang pemilihan jodoh.

D. Implikasi Perbedaan Penafsiran Ibnu Jarir dan Quraish Shihab Tentang Lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* dalam Surat Al-Nur Ayat 26

Ibnu Jarir al-Thabari

Dalam tafsirnya Ibnu Jarir al-Thabari dijelaskan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 317.

⁸⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddeqy, *Tafsir Al-Qyranul Majid An-Nur*, Jilid 3, (Cakrawala Publishing: Jakarta, 2011) hlm. 207.

memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, **الْحَبِيثَاتُ لِلْحَبِيثِينَ** “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji,” ia berkata, Maksudnya adalah wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka. Wanita-wanita yang baik ucapannya adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik ucapannya adalah untuk wanita-wanita yang baik ucapannya. Hal ini dibatasi hanya dalam hal ucapan, dan mereka yang menuduh Aisyah dengan ucapan yang keji adalah orang-orang yang keji. Laki-laki yang baik berlepas diri dari perkataan laki-laki yang keji.⁹⁰

Qubaishah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih dan Utsman bin Al Aswad dari Mujahid, tentang ayat, **لَخَبِيثَاتُ**

لِلْحَبِيثِينَ وَالْحَبِيثُونَ لِلْحَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ

لِلطَّيِّبَاتِ “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).” Ia berkata, “Maksudnya adalah, wanita-wanita yang ucapannya keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang ucapannya keji adalah untuk wanita-wanita yang keji. Wanita-wanita yang ucapannya baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang ucapannya baik adalah untuk wanita-wanita yang baik.”⁹¹

⁹⁰ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 19), hlm. 68-69.

⁹¹ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 19), hlm. 69.

Oleh karena itu, bagi al-Thabari sendiri ayat ini tidak lepas hanya sebuah tuduhan atau berita bohong yang ditujukan kepada istri Rasulullah, yakni Aisyah ra. yang dilakukan oleh *ahlul ifki* yaitu orang-orang yang membawa berita-berita bohong (hoax). Akan tetapi dalam tafsirnya Ibnu Jarir dijelaskan bahwasannya dihalalkan untuk menikahi semua wanita dan laki-laki muslim. Ya'qub bercerita kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id Al Musayyib, tentang firman Allah surat Al-Nur ayat 3

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (النور/3)

Pezina laki-laki tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik dan pezina perempuan tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin. (QS. Al-Nur: 3)

Ia berkata, “mereka berpendapat bahwa *أَنْكِحُوا* ayat setelahnya menghapus hukum tersebut, yakni di Surat al-Nur ayat 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (النور:32)

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-

Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Nur: 32)

Mereka termasuk *Ayami Muslimin* (Orang-orang yang sendirian).⁹² Dengan demikian dapat dilihat bahwa laki-laki yang baik pun dapat menikah dengan perempuan yang tidak baik, demikian juga dengan perempuan yang baik juga bisa menikah dengan laki-laki yang tidak baik.

Sebagaimana penjelasan al-Thabari dalam kitabnya terkait surat al-Tahrim ayat 10 Disebutkan bahwa bentuk pengkhianatan istri Nabi Nuh adalah statusnya yang kafir dan perkataannya tentang Nabi Nuh kepada orang-orang, “Nuh itu gila” sedangkan bentuk pengkhianatan istri Nabi Luth adalah pemberitahuannya kepada umatnya tentang tamu Nabi Luth.⁹³

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتُهُمَا فَلَمْ يُعْنِدَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ (التحریم: 10)

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kufur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).” (QS. al-Tahrim: 10)

Maksud ayat di atas adalah, Allah memberi perumpamaan untuk orang-orang kafir dan semua makhluk

⁹² Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 18), hlm. 899

⁹³ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 25), hlm. 257

berupa kisah istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth, yang keduanya berada dalam bimbingan shalihin “*Dua orang hamba yang shalih,*” yaitu Nabi Nuh dan Nabi Luth, tapi mereka justru mengkhianati suami-suami mereka.⁹⁴

Qurasih Shihab

Menurut Quraish Shihab sendiri ayat ini merupakan Sebuah pandangan yang sudah menjadi prinsip seseorang, yaitu bahwa jodoh itu cerminan diri sendiri. Jalinan keduanya harus bermula dari kesamaan dari dua belah pihak, tanpa kesamaan itu maka hubungan tidak akan kokoh. Sementara menurut pakar ada empat fase yang harus dilalui agar cinta manusia mencapai puncaknya.

Sebuah pandangan yang sudah menjadi prinsip seseorang, yaitu bahwa jodoh itu cerminan diri sendiri. Tapi jangan hanya berharap dapat yang terbaik kalau kita sendiri belum berhasil jadi versi terbaik. Banyak orang yang bermimpi mendapatkan pasangan seseorang yang menjadi kebalikan dari sifat buruknya, yang lebih rajin, pintar, rapi, sopan, tapi ia sendiri tak pernah bertekad kuat memantaskan diri, jika benar kita ingin ditakdirkan berpasangan dengan orang yang rapi maka perbaiki penampilan terlebih dahulu menjadi lebih rapi dan enak dipandang. Jika ingin mendapatkan suami yang saleh maka shalihahkan dulu dirimu. Sebab lelaki yang saleh tentunya juga pilih-pilih pasangan hidupnya.

Fase pertama, bahwa kedua belah pihak harus merasakan ada atau tidaknya kedekatan. Biasanya kedekatan itu lahir karena kesamaan perangai pandangan hidup, latar belakang sosial dan budaya.

Fase kedua, pengungkapan diri yang merasakan ketenangan dan rasa aman berbicara tentang dirinya lebih dalam tentang harapan, keinginan, dan cita-citanya.

Fase ketiga, melahirkan ketergantungan dan pada fase ini, masing-masing mengandalkan bantuan yang di cintanya

⁹⁴ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 25), hlm. 257

untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadinya, karena masing-masing merasa dari dalam lubuk hatinya yang terdalam bahwa ia memerlukan pasangannya dalam kegembiraan dan kesedihan.

Fase keempat, yaitu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi itu, yang diberikan oleh pasangannya dengan tulus bahkan menganggap sedikit pemberiannya yang banyak dan menganggap banyak pemberian pasangannya walau dikit.⁹⁵

Oleh karena itu pada QS. al-Nur ayat 26. Ayat ini secara tidak langsung juga menyiratkan agar seseorang mukmin jeli dalam menentukan pasangan hidupnya. Bahwa seorang mukmin sangat ditekankan untuk memilih pasangan yang sekûfu'. Bila wanita yang memiliki perangai atau akhlaknya yang jelek atau keji maka adalah untuknya laki-laki yang jelek atau keji juga. Sebaliknya wanita yang baik perangainya maka adalah untuk laki-laki yang baik juga.

Quraish Shihab mengemukakan di dalam tafsir al-Mishbah Sebagaimana kata *al-Ṭayibât* dalam al-Qur'an diartikan sebagai kalimat yang baik, memang orang baik yang menciptakan perkara baik. bahwa seseorang dengan perangai yang baik itu pastilah berpasangan dengan yang baik dan tidak mungkin berpasangan dengan yang buruk, itu semua atas dasar tidak mungkin seorang 'Aisyah melakukan perbuatan sebagaimana tindakan yang telah dituduhkan kepada dirinya yaitu berbuat zina.

Allah SWT menyatakan bahwa menerangkan bahwa wanita-wanita yang tidak baik biasanya menjadi istri laki-laki yang tidak baik pula. Begitu pula laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita-wanita yang tidak baik pula, karena bersamaan sifat-sifat dan akhlak itu, mengandung adanya persahabatan yang akrab dan pergaulan yang erat. Dan wanita-wanita yang baik-baik adalah untuk laki-laki yang baik-baik

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 316

pula karena sebagaimana diketahuibahwa keramah-tamahan antara satu dengan yang lain terjalin karena adanya persamaan dalam sifat-sifat akhlak, cara bergaul dan lain-lain.

Begitu juga laki-laki yang baik-baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula, ketentuan itu tidak akan berubah dari demikian itu. Oleh karena itu sudah diyakini bahwa Rasulullah saw adalah laki-laki yang paling baik, dan orang pilihan diantara orang-orang dahulu dan orang kemudian, maka tentunya istri Rasulullah siti Aisyah ra. adalah wanita yang paling baik pula.

Dilihat dari penjabaran di atas implikasi terhadap perbedaan dari penafsiran lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth*, bahwa Quraish Shihab lebih menekankan kepada sekûfu' (*Kafa'ah*) yaitu kesamaan yang dimiliki dalam memilih pasangan hidup, baik dari segi kesamaan harta, sikap dan lain-lain. Berbeda dengan al-Thabari yang hanya berfokus kepada penafsiran dari lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth*, baik dan keji dari segi ucapan saja, ucapan yang baik hanya boleh ditujukan kepada orang yang baik dan ucapan yang keji hanya boleh ditujukan kepada orang yang keji saja. Adapun dalam memilih pasangan tidak syaratkan untuk memilih yang sekûfu', namun manusia lebih mencari yang terbaik di antara mereka. Oleh karena itu di bolehkan untuk memilih yang sekûfu' dan tidak mengapa bila tidak menerapkan konsep sekûfu' dalam memilih jodoh.

E. Analisis Penulis

Menurut Imam Al-Thabari lafadz *al-Ṭayibât* dan *al-Khâbisâth* yang terdapat dalam surat al-Nur tersebut hanyalah sekedar ucapan tuduhan yang dilontarkan oleh *ahli ifki* kepada Aisyah ra. sehingga Allah menurunkan ayat tersebut sebagai bentuk pembelaan kepada istrinya Rasulullah.

Adapun maksud dari lafadz *al-Ṭayibât* menurut al-Thabari adalah mereka perempuan yang baik dalam ucapannya adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah

untuk perempuan yang baik dalam ucapannya karena tuduhan tersebut merupakan tuduhan yang tidak mendasar yang tidak mendapatkan bukti yang komplit. Karena Aisyah ra. merupakan seorang perempuan yang suci dan perempuan yang baik begitu juga dengan sahabat Safwan yang merupakan seorang laki-laki dan sahabat yang baik sehingga tidak ada kemungkinan kebenaran dari tuduhan yang dilontarkan kepada mereka.

Begitupula dengan penjelasan terkait dengan lafadz *al-Khâbisâth* yang bahwa Perempuan yang buruk ucapannya adalah untuk laki-laki yang buruk, begitu juga laki-laki yang buruk adalah untuk perempuan yang buruk juga dalam ucapannya. dan bila mana mungkin seorang perempuan yang suci melakukan hal yang sebagaimana tuduhan yang dilontarkan itu. Maka lafadz *al-Ṭayibâth* dan *al-Khâbisâth* adalah Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Maksud dari lafadz *al-Ṭayibâth* dan *al-Khâbisâth* dalam ayat ini adalah perkataan yang keji dan perkataan yang baik untuk orang mukmin adalah yang baik dan untuk orang kafir adalah yang jelek.

Imam al-Thabari menafsirkan ayat tersebut yang berlandaskan pada ucapan saja karena beliau hanya berfokus pada takwil-takwil dari sahabat dan tabi'in karena, satu pandangan beliau lahir pada abad ke dua, dan satu pendapat lagi beliau lahir di akhir abad kedua yakni pada tahun 224 H. dalam hal inilah yang menjadikan al-Thabari menafsirkan lafadz *al-Ṭayibâth* dan *al-Khâbisâth* hanya terhenti dalam bentuk ucapan saja karena juga mengikuti dari takwil-takwil sahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in.

Dalam implikasinya tidak semua yang baik bersama dengan yang baik ada masanya yang baik bersama dengan

yang buruk (jelek) dalam hal ini al-Thabari memberi gambaran melalui surat al-Tahrim ayat 10 yang menjelaskan istri dari Nabi Nuh dan Nabi Luth yang ingkar kepada suaminya yang merupakan seorang anbiya dan rasul. Istri Nabi Nuh menuduh suaminya dengan ucapan “Nuh itu gila”, dan bentuk pengkhiatan istri Nabi Luth dengan memberitahukan kepada umat Nabi Luth tentang tamu yang berada di rumah Nabi Luth yang dimana umat Nabi Luth ketika itu yang tidak beriman kepada Nabi Luth merupakan kaum-kaum Sodom (menyukai yang sejenis). Maka tidak semua yang baik itu bersama dengan yang baik pula ada masanya yang baik bersama dengan yang buruk sebagai tempat ladangnya berdakwah bagi yang baik.

Bila Quraish Shihab, ayat ini merupakan jawaban dari Surat al-Nur ayat ke 3 yang menjelaskan bahwa pezina hanya menikah dengan pezina, oleh karena itu penafsiran lafadz *al-Tayibâth* dan *al-Khâbisâth* menurut Quraish Shihab tidak terhenti dalam ucapannya saja akan tetapi juga berlangsung dalam praktek atau tindakan perilaku. Sehingga Quraish Shihab menafsirkan kata *al-Tayibâth* wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik pula dalam perangnya. Begitu juga dengan penafsirannya terhadap lafadz *al-Khâbisâth* Wanita-wanita yang keji jiwanya dan buruk akhlakunya adalah untuk laki-laki yang keji seperti wanita itu, dan laki-laki yang keji jiwanya dan buruk perangnya adalah untuk wanita-wanita yang keji seperti laki-laki itu pula.

Bagi Quraish Shihab hal ini berlanjut kepada tindakan perilaku. *al-Tayibâth* berperilaku yang baik sedangkan *al-Khâbisâth* berperilaku tidak baik karena bagi Quraish Shihab jiwa manusia selalu cenderung mencari temannya, dan tidak senang bersama lawannya. Oleh karena itu mana mungkin istri Rasul berbuat hal yang tidak baik, karena Rasulullah adalah manusia terbaik maka mustahil istri-istrinya pun berbuat hal yang tidak baik, begitu pula dengan sahabat safwan seorang

laki-laki yang baik yang tidak mungkin akan melakukan perkara yang tidak baik pula.

Dalam implikasinya, menurut Quraish Shihab, perempuan yang baik pasti menikah dengan laki-laki yang baik juga begitu pula dengan laki-laki yang baik pasti akan menikah dengan perempuan yang baik pula, dan perempuan yang buruk perangnya juga pasti akan menikah dengan laki-laki yang buruk perangnya juga. Karena bagi Quraish Shihab, beliau lebih menjelaskan tujuan pokok dari turunya Al-Qur'an serta menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat seiring perubahan zaman. *Al-Ṭayibâth* dalam Al-Qur'an diartikan sebagai kalimat yang baik, memang orang baik yang menciptakan perkara baik. bahwa seseorang dengan perangai yang baik itu pastilah berpasangan dengan yang baik dan tidak mungkin berpasangan dengan yang buruk.

Perbedaan pemahaman dari kedua mufasir yang telah penulis paparkan terhadap penafsiran lafadz *al-Ṭayibâth* dan *al-Khâbisâth*, dilatar belakangi oleh masa kedua mufasir yang berbeda. Imam al-Thabari seorang ulama tafsir yang ada pada masa 224 H-310 H. Dalam penafsiran al-Thabari lebih banyak memuat takwil-takwil dari pada sahabat dan tabi'in sebelum menjelaskan pendapat beliau, dan masa kehidupan beliau pun tidak terlalu jauh dengan para sahabat dan tabi'in. Sehingga untuk riwayat-riwayat yang di cantumkan oleh al-Thabari tidak terlepas dari riwayatnya para sahabat dan tabi'in.

Adapun Quraish Shihab, beliau merupakan salah seorang mufasir yang ada pada masa modern ini. Sehingga penafsiran beliau juga tercantum penafsiran yang bercorak *bi al-ra'yi*, namun dalam tafsir al-Misbah lebih cenderung menggunakan corak *al-adabi al-ijtima'i* yaitu corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, kemudian di aplikasikan dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam.

Faktor inilah yang menyebabkan penafsiran dari kedua mufasir ini berbeda terhadap pemahaman lafadz *al-Ṭayibâth* dan *al-Khâbisâth* yang terdapat dalam Surat al-Nur Ayat 26.



BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Surat al-Nur ayat 26 ini kerap kali digunakan sebagai pedoman dalam mencari jodoh, yang hanya berfokus perempuan yang jelek untuk laki-laki yang jelek dan perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik. Namun, apabila dilihat dari asbabun nuzulnya (sebab turunnya) ayat ini adalah sebagai bentuk pembelaan Allah kepada istri Rasulullah yaitu Aisyah ra. yang ketika itu dituduh berselingkuh dengan sahabat safwan oleh *ahu ifki* (pembawa berita bohong).

Dengan sebab demikian, Allah menurunkan ayat tersebut, akan tetapi dalam pemaknaan lafadz *al-Ṭayibâth* dan *al-Khâbisâth* dikalangan para ahli tafsir memiliki pandangan yang berbeda diantaranya M. Quraish Shihab dengan Ibnu Jarir al-Thabari. Secara bahasa dapat dipahami *al-Khâbisâth* dapat di maknai sebagai sesuatu yang jelek sedangkan *al-Ṭayibâth* dapat di maknai dengan sesuatu yang baik. Namun demikian bagi al-Thabari kedua makna tersebut hanya terbatas pada perkataan saja perempuan yang jelek adalah untuk laki-laki yang jelek dalam ucapannya, dan perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dalam ucapannya juga. al-Thabari tidak menyandingkan ucapan itu dengan tindakan perbuatan karena penafsiran al-Thabari berdasarkan takwil-takwil dari para sahabat-sahabat, *tabi'in* dan *tabiut tabi'in*. sehingga al-Thabari memberi pandangan hanya terbatas pada pengucapan.

Beda halnya dengan Quraish Shihab, bagi Quraish Shihab Surat al-Nur ayat 26 ini adalah bentuk jawaban dan penegasan kembali dari ayat-ayat sebelumnya disurat yang sama, yaitu di ayat ke 3 yang menyatakan bahwa pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musryik. Sehingga Quraish Shihab beranggapan bahwa makna dari lafadz *al-Ṭayibâth* dan *al-Khâbisâth* tidak terbatas hanya di ucapan saja akan tetapi juga

termasuk kedalam tindakan perbuatan, maka menurut Quraish Shihab sudah tertera bahwa setiap yang keji dari kaum lelaki dan kaum perempuan, ucapan dan perbuatan akan cocok, sejalan dan sesuai dengan yang keji pula, setiap yang baik dari kaum lelaki dan kaum perempuan, ucapan dan perbuatan akan cocok dan sesuai dengan yang baik pula. Begitu pula pada ayat inilah penutup dari ayat wahyu yang membersihkan istri Nabi, Aisyah ra. dari tuduhan keji itu.

Menurut al-Thabari ayat ini tidak mengkhususkan perempuan yang jelek harus memiliki pasangan laki-laki yang jelek juga atau perempuan yang baik harus memiliki pasangan yang baik. Karena, jangankan orang biasa setingkat seorang Nabi Nuh dan Nabi Luth pun bisa mendapati pasangan yang tidak baik, sebagaimana yang diketahui bahwa Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah utusan Allah yang membawa kebenaran kepada umatnya, akan tetapi istrinya saja berani untuk membangkang kepada suaminya, Nabi Nuh yang di lontarkan dengan sebut “gila” oleh istrinya dan Nabi Luth yang dibocorkan informasi oleh istrinya bahwa ada tamu laki-laki yang tampan yang berada dirumahnya Nabi Luth. Dalam hal ini dapat dilihat setingkat Nabi Nuh dan Nabi Luth mendapati istri yang tidak baik. Dari hal ini lah al-Thabari tidak mengkhususkan perempuan yang baik atau jelek harus memiliki pasangan yang baik atau yang jelek pula.

Berbeda dengan Quraish Shihab yang mengatakan bahwa jodoh itu cerminan diri sendiri. Karena bagi Quraish Shihab manusia akan senantiasa mencari teman atau pasangan yang sesuai dengan sifat-sifat yang ada pada dirinya. Maka dari itu, mengharapkan pasangan yang ideal yang saleh, pertama-tama kita perlu berbenah dan meningkatkan kualitas diri sehingga layak mendapatkan jodoh yang kita impikan. Dengan memiliki kesamaan iman, maka akan meningkatkan spiritual dalam sebuah hubungan, yang mana kondisi spiritual

yang tinggi menjadikan suatu rumah tangga akan terbimbing kejalan yang lurus, dan selalu mendapat pertolongan Allah.

Maka inilah salah satu rahasia jodoh. Laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik. Maka jika mengharapkan seorang suami yang baik, maka prasyarat yang harus di penuhi adalah menjadikan perempuan yang baik. Jika memimpikan jodoh yang shalih, maka prasyarat yang harus di penuhi adalah mempersiapkan diri menjadi perempuan yang shalihah. Maka dapat dijelaskan ulang mengapa Quraish Shihab mengatakan jika yang buruk hanya pantas menjadi pasangan yang buruk pula. Berbeda dengan *al-Tayibâth*, maka *al-Khâbisâth* adalah perkataan buruk yang mana seseorang yang perbuatannya buruk maka dapat dikatakan bahwa dia kelak akan berpasangan dengan yang buruk pula. Salah satu faktornya adalah minimnya pengetahuan agama, akhlaknya rendah, jiwa nya sudah tidak bersih lagi dan lain sebagainya. Maka dari itu dia tidak bisa menentukan pasangan yang baik untuk dirinya sendiri. Bagaimana seandainya jika dulunya seseorang itu memiliki akhlak yang buruk, maka dia harus siap menerima wanita yang buruk, walaupun tidak bisa dipungkiri jika kemudian dia bertaubat.

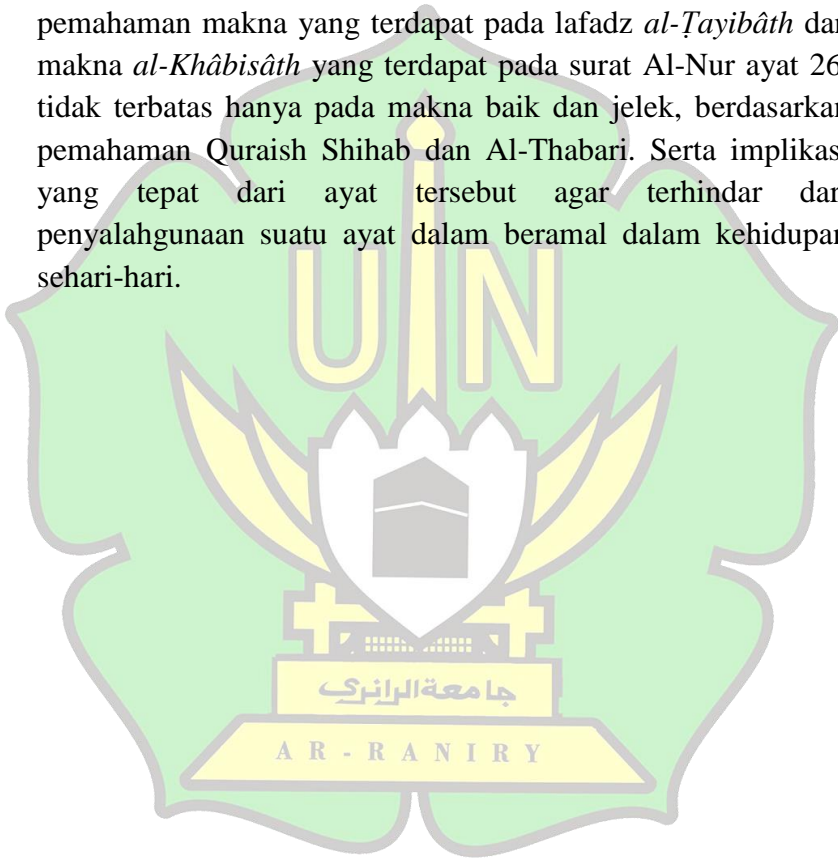
Dalam hal ini penulis lebih mengikuti penjelasan dari al-Thabari, karena tidak selalu perempuan yang jelek atau yang baik di peruntukkan kepada laki-laki yang jelek atau yang baik pula. Ada masanya yang seseorang baik mendapati pasangan yang jelek atau sebaliknya yang jelek mendapati pasangan yang baik. Semua hal itu ada hikmah yang tersembunyi dan menjadi ladang ibadah untuk membawaki pasangannya kejalan yang baik dalam ikatan pernikahan. Perbedaan penafsiran dari kedua mufasir yang telah di paparkan terjadi karena masa dari kedua mufasir tersebut memiliki masa yang berbeda.

B. SARAN

Penulis menyadari dalam penulisan penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Masih sangat banyak

kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, baik dari segi penulisannya maupun dari segi kajian pembahasannya. Oleh karena itu harapan dari penulis agar dapat memberikan kritikan dan saran yang dapat membangun dalam mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna.

Harapan dari penulis, dengan penelitian ini pembaca dapat terbuka cakrawala pemikiran khususnya terkait pemahaman makna yang terdapat pada lafadz *al-Ṭayibâth* dan makna *al-Khâbisâth* yang terdapat pada surat Al-Nur ayat 26, tidak terbatas hanya pada makna baik dan jelek, berdasarkan pemahaman Quraish Shihab dan Al-Thabari. Serta implikasi yang tepat dari ayat tersebut agar terhindar dari penyalahgunaan suatu ayat dalam beramal dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shahih*, Juz 3, Maktabat Al-salfiah, 1400 H.
- Alfikar Abdi Risalah Husni, Ahmad Kamil Taufiq, Metode Khusus Quraish Shihab Dalam Tafsirnya, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 2, No, Juli-September 2022.
- Ali Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram Ibn, *Lisan al 'Arab Li Ibn Mandzur* (Mesir: Dar al-Maarif, 1883).
- Al-Maragi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Terj, Karya Toha Putra Semarang: Semarang 1993.
- Al-Qathan Manna Khalil, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Maktab Wahbah, 1992).
- Al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, Beirut: Maktabah Asriyyah 2006.
- Al-Thabari Al-Imam Ibnu Jarir, *Tafsir Jami' al-Bayan*, Terjemahan Ahsan Askan (Pustaka Azzam: 2007).
- Al-Thabari Al-Imam Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan al-Takwil fi Tafsir al-Qur'an*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah – Beirut 2014-1435 H.
- Al-Zuhaili Wahbah, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (Dar al-Fikr, 1405 H/ 1985 M).
- Amaruddin, Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari, *Jurnal Syahdah*, Vol. II, No. II, Oktober 2014.
- Anwar Rasihan, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).
- Arifin Zaenal, Karakteristik Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Al-Ifkar*, Vol. XIII, No. 01, Maret 2020.
- Ash-Shidideqy Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qyranul Majid An-Nur*, Jilid 3, Cakrawala Publishing: Jakarta, 2011.

- Al-Dhahabi Husain M, *al-Tafsir Wa al-Muafssirun*, Juz 1, (Maktabah Wahbah, 2000).
- Azra Azyumardi, *Sejarah dan Ulum al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Baqi Abdul Muhammad Fuad, *Mu'jam Mufahras Li AlFadhi Al-Qur'ani Al-Karim*, Darul Fikr: 1412 H.
- Daniel Yudi Irfan, Shabri Sholeh Anwar, Fahrina Yustiasari Liriwati, *pendidikan karakter keluarga*, (yayasan doa para wali, 24 maret 2014).
- Darna, Elin Herlina, Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen, *Jurnal Ekonolgi*, Vol 5, No. 1, April 2018.
- Durrina Ashfiyatu, Pernikahan Beda Agama Perspektif Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Thabari (Skripsi), UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2023).
- Ghofur Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008).
- Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: 2002.
- Haisaman Abdul, Penafsiran Tamsil Ba'udah Persepektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, (Skripsi), UIN Syarif Hidayatullah 2021).
- Hamka Buya, *Tafsir Al Azhar, Juz XVII*, Pustaka Panjimas Jakarta 1982.
- Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj, Andi Muhammad dan Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Imam Syafi'i, Konsep Kafa'ah dan Keluarga Sakinah (studi Analisis Tentang Korelasi Hak Kafa'ah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah) *Jurnal al-Syari'ah*, Vol 6, No 1, Januari 2020.
- Iqbal Muhammad, Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab, *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7, Cet 2*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2016).

- M. F. Howard, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung, Mizan, 1993).
- M. Nasrullah, *Konsep al-Thayibatu Li Thayyibin Dalam Surat Al-Nur Ayat 26 (Kajian Analitis Tentang Relasi Jender Dalam Al-Qur'an)*, (Skripsi), IAIN Kediri, 2018
- Mardiah Syarifah Ainul, *Konsep Pernikahan Harmonis Dalam Alquran (Telaah Tafsir Tarjumanul Mustafid, Tafsir Al-Nur, dan Tafsir Al-Azhar, (Skripsi), Institut Ilmu Alquran {IIQ} 2017)*.
- Marzuki Ahmad dan Himami Hafshawati, *Kedudukan dan Standarisasi Kafaah dalam Pernikahan Perspektif Ulama Madzhab Empat*, *Jurnal al-Syari'ah*, Vol 7, No 1, 2021.
- Maulana Muhammad Irfan, Muhammad Ilham Zauhari, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia*, Yogyakarta: Zahir Publishing 2020.
- Munawir Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif 1984).
- Mustafa Ibrahim dkk, *Kamus Mu'jam al-Wasith* (Madinah: al-Maktab al-Ilmiyyah 1934).
- Nata Abudin, *Study Islam Komprehensif* (Jakarta: PRENADA, 2011).
- Nur Afrizal, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII, No. 1, Januari 2012.
- Qadrunnada Khalisoh, *Pasangan Ideal Menurut Al-Qur'an Kajian QS. Al-Nur Ayat 26 dan QS. At-Tahrim Ayat 10-11*, (Skripsi), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Riska, dkk, *Kesetaraan Dalam Jodoh (Pendekatan Tafsir Maqasid, Qs. An-nur {24}; 26)*, *Jurnal el maqra'* vol. 1. No. 1 Mei (2021).
- Sahrin Anas, Sutisna dan Hambari, *Konsep Kafa'ah dalam Hukum Islam dan Urgensinya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga Sakinah Menurut Pandangan Wahbah al-Zuhaili*, *Jurnal al-*

- Syar'i: Bimbingan dan Konseling Keluarga*, vol 6, No 1, 2024.
- Shihab M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008).
- Shihab M. Quraish, *Pengantin Al-Qur'an: 8 Nasehat Perkawinan Untuk Anak-Anakku*, Cet 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2015).
- Shihab M. Quraish, *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Lentera Hati: Tangerang 2007).
- Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mozan, 1996).
- Siyoto Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, cet. I, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Solahudin. *Neraka dalam Al-Qur'an dan dalam Pandangan Sarjana Muslim* (Tesis) SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).
- Sonhadji, Zaini Dahlan dan H. Chamim Prawiyo, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995).
- Sriariyati, Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jurnal Madaniyah*, vol 7, No 2, Agustus 2017.
- Sudarto, *Metedologi Penelitian: Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018).
- Ula Nikmatul, *Kafa'ah Dalam Persepektif Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir al Misbah Studi Tafsir Analitis Terhadap Quran Surat al-Nur {24}: 26*, (Skripsi), UIN Sunan Ampel Surabaya. 2021).
- Wartini Atik, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.

- Wijaya Idmar, Tafsir Muqaran, Jurnal *At-Tabligh*, Vol 1, No 1 (2016).
- Yunus Mahmud, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (PT Hidakarya Agung, 2004).
- Yususf Muhammad, Jami, al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibnu Jarir al-Thabari (Telaah Terhadap Metode dan Karakteristik Penafsiran), Dalam Jurnal "*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*", Vol. 4, No.1, Juli 2003.
- Zaini Ahmad, Pernikahan Beda Agama: Studi Komperatif Tafsir Al-Thabari dan Sayyid Quthb, (Skripsi), Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. 2020).
- Zuhaili Wahbah, *Tafsir al-Munir, jilid 9*, Terjemahan Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani, 2013).
- Zuheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'I*, cet 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Oky Israfi
Tempat/Tgl Lahir : Cempeudak/23 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/180303032
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Alamat : Desa Cempedak, kec Tanah
Jambo Aye, kab Aceh Utara

2. OrangTua/Wali

Nama Ayah : Alm. Drs. Saifuddin
Pekerjaan : Pensiun
Nama Ibu : Dra. Maryana
Pekerjaan : PNS

3. Riwayatan Pendidikan

SD Negeri 1 Baktiya : Tahun Lulus 2012
SMP Negeri 2 Baktiya : Tahun Lulus 2015
SMA Negeri 1 Baktiya : Tahun Lulus 2018

Banda Aceh, 30 November 2023

Penulis,



Oky Israfi

NIM. 180303032